



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

TIGA PEMUSIK ISTANA

Chandra Adhi Putra

ilustrasi oleh Choirur Rozikin

TIGA PEMUSIK ISTANA

Raja Kerajaan Saloka selalu memiliki ide-ide yang tak biasa, bahkan sering kali menyulitkan penasihat dan rakyatnya. Ketika kekeringan parah melanda dan rakyat menderita, sang raja malah mengusulkan solusi yang tak masuk akal: sebuah pertunjukan musik meriah di tengah penderitaan.

Penasihat istana dibuat bingung menghadapi keinginan raja yang tak terbandung. Dalam kebingungannya, ia memanggil tiga pemusik jalanan—Bayu, Cahya, dan Surya—untuk membantu mewujudkan ide sang raja. Tanpa disangka, aksi tiga pemusik ini menjadi awal dari keajaiban yang tak terduga bagi Kerajaan Saloka.



ISBN 978-634-00-0830-2 (PDF)



9 786340 008302

ISBN 978-634-00-0789-3



9 786340 007893

HET Rp18.600

D



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

TIGA PEMUSIK ISTANA

Chandra Adhi Putra
ilustrasi oleh Choirur Rozikin



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

TIGA PEMUSIK ISTANA

Penulis : Chandra Adhi Putra

Penyelia/Penyelaras : Supriyatno
Helga Kurnia
Yanuar Adi Sutrasno

Ilustrator : Choirur Rozikin

Editor Naskah : Maya Lestari Gf
Akunnas Pratama

Desainer : Ardyanovanti Rahayu

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN: 978-634-00-0789-3

ISBN: 978-634-00-0830-2 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 10/15 pt., SIL Open Font License.

vi; 90 hlm., 14,8 x 21 cm.

PESAN PAK KAPUS

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, "Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka."

Mungkin saja kalian juga akan bilang, "Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru."

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.

196804051988121001

PRAKATA

Setiap pemimpin memiliki cara unik dalam menghadapi tantangan, tetapi apa yang terjadi jika sebuah keputusan yang tidak lazim justru menimbulkan masalah baru? Dalam kisah ini, kalian diajak menyelami dunia Kerajaan Saloka, di mana kebijakan seorang raja keras kepala berujung pada petualangan yang tak terduga.

Melalui perjalanan tiga pemusik jalanan yang sederhana namun penuh arti, cerita ini mengajarkan tentang pentingnya kerja sama, persahabatan, dan kebijaksanaan dalam memimpin.

Semoga kisah ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan inspirasi bagi kalian. Selamat menikmati perjalanan tiga pemusik yang luar biasa.

Penulis

DAFTAR ISI

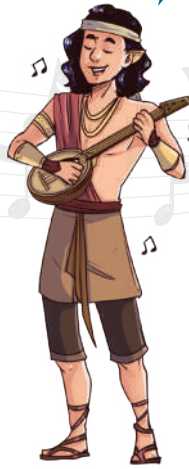
kata Pengantar	i
Prakata	ii
Daftar Isi	iii
Pengenalan Tokoh	iv
Bab 1. Ide Sang Raja	1
Bab 2. Benar atau Salah Tidak Masalah	11
Bab 3. Jembatan Goyang	25
Bab 4. Nenek Penggembala	47
Bab 5. Tirta Pawitra	53
Bab 6. Murka Sang Raja	61
Bab 7. Air yang Menyadarkan	69
Bab 8. Solusi Terbaik	79
Profil Pelaku Perbukuan	87

PENGENALAN TOKOH

CAHYA



BAYU



SURYA



RAJA



PENASIHAT



NENEK



BAB 1.

IDE SANG RAJA

Ini adalah kisah seorang raja yang sedang bingung memikirkan rakyatnya. Eh... bukan, ini sebenarnya kisah tiga pemuda pemusik jalanan yang terjebak masalah. Karena kecerobohan penasihat raja, tiga pemusik ini terpaksa menjalani petualangan tidak terduga. Cerita mereka dimulai pada suatu hari, ketika sang raja mendengar bencana kekeringan panjang di kerajaannya.

Hari masih pagi, tapi Raja Akasa sudah terlihat mondar-mandir di depan tahtanya. Ini di luar kebiasaan, karena selama ini ia selalu hadir di situ jelang tengah hari.

Tepatnya, setelah makan pagi kedua. Wajah raja bertubuh besar itu terlihat pelik. Tampaknya ia sedang memikirkan sesuatu.

“Hhmmm.... Bagaimana, ya, cara mengatasi bencana kekeringan di Kerajaan Saloka ini?” ia terdengar berbisik lirih pada dirinya sendiri.

Semalam, ia memang mendengar sebuah kabar. Penasihat kerajaannya tiba-tiba menyampaikan masalah yang tidak pernah terpikirkan olehnya. Bagaimana berada di sangkar emas, sang raja tidak pernah tahu keadaan luar istana. Selama ini segala keinginannya terpenuhi dan merasa kerajaan baik-baik saja. Namun ternyata, bencana kekeringan tengah melanda. Penasihat pun menyampaikan jika bencana ini tidak segera berakhir, maka akan disusul bencana kemiskinan dan kelaparan. Percakapan dengan penasihat itu terngiang-ngiang di pikiran sang raja.

Capek mondar-mandir, raja itu kemudian duduk bertopang dagu di singgasananya. Keningnya berkerut, matanya terpejam dan sesekali tangan yang menopang dagu pindah ke bagian samping kiri kepalanya. Seolah sedang menggali ide, tanpa sadar ia menggaruk-garuk kepala hingga mahkota mewahnya miring.

Tiba-tiba seperti tersengat lebah, ia melonjak dan berteriak.

“Penasihat!” raja bangkit dari singgasana mewahnya.

Penasihat istana datang tergopoh-gopoh. Dialah yang memberi kabar bencana kemarau itu semalam. “Ada apa Baginda?”

“Mengenai masalah kita ... seperti yang kau bilang semalam, aku punya ide!” Raja Akasa tampak berseri-seri.

“Ide apa itu, Baginda Raja?” sahut penasihat penasaran. Perasaannya campur aduk. Selama ini Raja Akasa hampir tidak pernah memberi jalan keluar yang benar atas permasalahan kerajaan.

Sejak kanak-kanak, hingga usianya yang mendekati kepala empat, ia lebih suka bermain ketimbang belajar. Kesukaannya adalah memainkan alat musik sambil bernyanyi. Banyak orang yang memperhatikan dan terlihat bahagia saat sang raja melakukan kesukaannya itu. Sehingga, hanya itulah yang sering ia lakukan. Raja Akasa hampir tidak pernah belajar dan membaca buku. Tidak ada yang pernah memuji atau menyanjungnya ketika melakukan hal itu. Baginya itu adalah pekerjaan paling membosankan sedunia dan tidak berguna.

“Ide untuk mengatasi bencana kekeringan di kerajaan ini!” Raja Akasa nyaris berteriak. Dilihat dari rautnya, terlihat ia sedang senang, seolah baru saja mendapat ide luar biasa.

“Apakah itu, Yang Mulia? Membangun waduk? Memanggil pawang hujan dari kerajaan lain? Atau apa?” penasihat bertanya-tanya. Dia mencoba menunjukkan semangat.

“Begini ... ” Raja Akasa mencondongkan kepalanya ke arah penasihat, “Kita akan membuat ... ”

“Membuat apa?” tanpa sadar, penasihat jadi tertarik.

“Kita akan membuat sebuah pertunjukkan di alun-alun istana!” Raja Akasa mengepalkan tinjunya ke langit.

“Hah?” penasihat tercengang. Ia menggosok-gosok telinganya, ingin memastikan tidak salah dengar. “Membuat apa, Baginda?” tanyanya kembali.

“PER-TUN-JUK-AN!” mata sang raja berbinar-binar.

“M....maksudnya?” sang pensehat berusaha memastikan sekali lagi. Apa yang ia dengar sungguh di luar nalar. “Bencana kekeringan dihadapi dengan ...pertunjukan?”

“PERTUNJUKAN, Pensihatku!” seru sang raja. “Sebuah pertunjukan akan membuat rakyat bisa melewati musibah ini dengan riang gembira!”

“Apakah Baginda yakin?” tanya penasihat kebingungan.

“Penasihatku! Alunan lagu yang penuh semangat akan membuat rakyat menjadi semangat kembali,” jelas sang raja.

Penasihat menarik napas. Ia menyabarkan dirinya. Ia sudah bersama Raja Akasa sejak sang raja masih anak-anak. Meskipun kehidupan di istana penuh tantangan, selama ini ia tidak pernah benar-benar menghadapi masalah besar di dalam istana. Tugasnya sebagai raja di istana yang dikerjakan penasihat selalu berjalan lancar. Namun, memang sang raja selalu ingin terlibat dan dianggap untuk segala urusan kerajaan, berharap diakui sebagai penguasa yang bijaksana.

Sayangnya, keterlibatan raja seringkali justru membawa kekacauan. Ide-idenya yang spontan sering kali lebih banyak menimbulkan masalah daripada menyelesaikannya. Penasihat, yang telah melihat betapa sulitnya mengarahkan raja yang masih kekanak-kanakan ini, meragukan kemampuan sang raja untuk menangani permasalahan besar yang kini dihadapi kerajaan.

“Coba bayangkan, Baginda!” ia mengajak sang raja berpikir. “Kita menghadapi kekeringan panjang. Masalah kita adalah tidak ada air untuk mengairi ladang. Jika air tak ada, panen akan gagal, akibatnya rakyat akan kelaparan. Nah, kalau masalahnya demikian, menurut Baginda, kira-kira apa solusi yang tepat?” jelasnya.

“Yaa... pertunjukkan!” Raja Akasa gembira. “Sebuah pertunjukan akan membuat raja senang dan rakyat bahagia, haahahaha!”

“Tapi, Baginda?” tanya penasihat ragu.

“Apalagi? kau meragukan solusiku?” raja mulai geram karena penasihat banyak bertanya.

“Baiklah bila Baginda sudah bulat keinginan!” penasihat menarik napas panjang. Tak ada jalan lain agaknya. Ia tahu bahwa tidak ada pilihan lain selain mendukung raja, meski hatinya penuh kekhawatiran. Dengan perasaan yang bercampur aduk, penasihat berharap keajaiban akan berpihak pada kerajaan mereka.

“Nah... begitu baru penasihat Kerajaan Saloka!”

Penasihat menahan diri untuk bicara. Yang tebersit di kepalanya saat ini adalah bagaimana cara menyelesaikan masalah kerajaan tanpa membuat raja kesal. Sang raja memang sangat keras kepala bila memiliki suatu keinginan. Kekeraskepalaannya ini pula yang membuat banyak penasihat kerajaan diberhentikan. Dari semua penasihat, hanya penasihat satu ini yang tersisa dan sering diajak bicara. Penasihat Nandaka memang punya pikiran berbeda. Baginya, jika ia ikut keras kepala, maka tak tersisa satu orang pun yang akan membantu kerajaan ini melewati berbagai masalah. Sang raja sulit diandalkan untuk berpikir. Sering, diam-diam sang penasihat menyelesaikan masalah tanpa diketahui sang raja.

“Lantas, pertunjukkan apa yang Baginda inginkan?” tanya penasihat lagi.

“Ku pikir pertunjukkan musik akan menyenangkan. Kau pernah mendengar tentang tiga pemusik? Mereka sering dibicarakan oleh para tamu Kerajaan Saloka,” raja mulai menunjukkan keinginan yang sesungguhnya.

"Oh, ternyata sang raja hanya ingin mendapat hiburan," gumam penasihat dalam hati. Penasihat tak langsung menjawab pertanyaan itu. Ia mencoba memikirkan jawaban terbaik.

"Oh, apakah Baginda akan meminta para penari istana untuk tampil di pertunjukan itu?" tanya penasihat. Ia tidak terlalu memikirkan pertunjukan itu sebenarnya, karena yang ada di benaknya adalah menemukan solusi untuk mengatasi kekeringan yang melanda. Kini penasihat hanyalah sekedar menjawab untuk mengikuti keinginan sang raja saja.

"Alahhh... terlalu biasa bila hanya penari istana, aku ingin pertunjukan yang istimewa, berbeda dari biasanya" sahut Raja Akasa

"Heh, Penasihat!" sang raja mulai tidak sabar, "Tahukah kau dengan para pemusik yang sering dibicarakan itu?"

"Eh... maaf Baginda, saya belum pernah mendengar tentang mereka," jawab penasihat hati-hati.

"Sepertinya menarik bila sesekali hiburan berasal dari luar kerajaan, ya. Kita akan membuatnya semeriah dan seistimewa mungkin. Kita akan menggelarnya dengan tambahan pertunjukan lainnya!" sang raja menjelaskan dengan berbinar

"Oh, baiklah!" ucap sang penasihat singkat.

"Sekarang temukan pemusik itu!" perintah sang raja. "Rakyat yang menderita perlu dihibur secepatnya!"

"Baik, Baginda!" penasihat kembali menjawab, namun kurang begitu memperhatikan keinginan rajanya tersebut.

"Pertunjukkan akan dilaksanakan minggu depan ya, Penasihat! Lakukan tugasmu dengan baik!"

Permintaan itu bagaikan petir di siang bolong. Ucapan sang raja membuat sang penasihat kaget, karena pikirannya masih terfokus pada bencana kerajaan. Bahkan sedari tadi, ia hanya sekedar mengikuti obrolan agar sang raja tidak kecewa.

"Tidakkah terlalu cepat, Baginda? Hamba masih perlu menemukan pemusik yang dimaksudkan tadi," penasihat mencoba bernegosiasi.

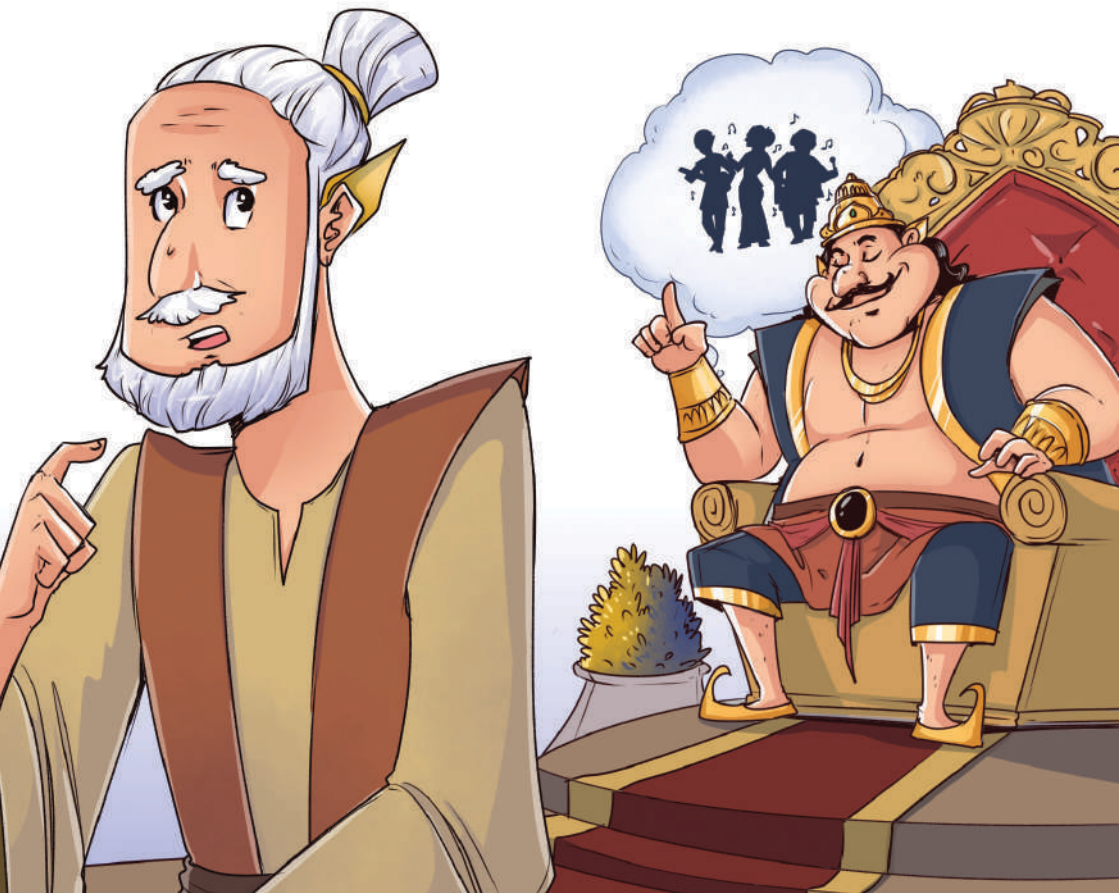
"Hei Penasihat, kekeringan membuat kondisi kerajaan ini jadi buruk! Apa menurutmu rakyat perlu menunggu lebih lama? Kerjakan secepatnya!" Seolah raja benar-benar yakin dengan ide membuat pertunjukkan dapat segera mengatasi masalah kekeringan dan membuat rakyat bahagia.



“Baik Baginda!” Dengan berat hati, penasihat menjawab.

Penasihat melenggang pergi dari hadapan raja dengan suasana hati campur aduk. Kekhawatiran tentang kekeringan sudah cukup membebani pikirannya. Namun, kini ia harus menghadapi ide raja yang tampaknya tidak realistis. Ia merasa seperti terjebak di antara dua batu besar yang terus menekan dari berbagai arah. Dalam hatinya, ia berharap bisa menemukan jalan tengah yang dapat mengatasi bencana kekeringan tanpa harus melibatkan raja lebih jauh. Sementara itu, raja mulai membayangkan pertunjukkan meriah dan istimewa di atas singgasana mewahnya.

Tak tunggu lama, penasihat langsung mempersiapkan diri untuk melaksanakan perintah raja. Siang itu juga dia berangkat ditemani empat prajurit istiana. Begitu ia dan rombongannya keluar gerbang istana yang besar dan berat, dimulailah perjalanan yang menurutnya tak masuk akal itu.





BAB 2.

BENAR ATAU SALAH TIDAK MASALAH

Penasihat sebenarnya tidak terlalu memikirkan para pemusik jalanan itu. Sepanjang perjalanan, ia hanya memikirkan cara menyelesaikan masalah kekeringan tanpa menyinggung raja yang manja dan keras kepala.

“Apa sebaiknya aku berkeliling negeri saja untuk menemui para tokoh masyarakat guna meminta solusi?” pikir penasihat. Dalam kepalanya, ia mulai menyusun daftar orang-orang yang perlu ditemui. Ki Damarkelana seorang ahli irigasi yang memiliki keahlian dan kecerdasan yang luar biasa, Arya Mahardika seseorang yang terkenal terampil memprediksi dan mengamati cuaca, ataukah Raja Jayawicitra, seorang raja kerajaan tetangga yang terkenal cerdas

menghadapi segala permasalahan. Penasihat benar-benar ingin mengupayakan segala cara untuk mengatasi kekeringan di kerajaan ini dengan menemui orang-orang itu.

Jelang sore, mereka sampai di sebuah pasar. Pasar itu sudah separuh tutup, namun pengunjung masih banyak. Dalam kekalutannya menghadapi persoalan kerajaan, sempat terbetik pertanyaan di kepala penasihat.

“Mengapa orang-orang ini masih di pasar padahal senja sudah datang?”

Namun, pertanyaan itu kemudian terhapus begitu saja oleh masalah kekeringan yang sedang berkecamuk di kepalanya.

Mereka terus berjalan memasuki pasar. Sayup-sayup terdengar bunyi alat musik ditabuh, seiring hembusan angin sore. Tabuhan perkusi yang ritmis, suara seruling yang mengalun lembut, dan petikan ukulele yang mengalir mengisi udara sore dengan keindahan. Di salah satu sudut pasar, tampak warga duduk santai, berbincang sambil menikmati teh hangat. Beberapa diantaranya sesekali ikut berdendang mengikuti irama musik yang mengalir. Di sudut lain, terlihat beberapa warga justru ikut menari dengan luwes mengikuti irama musik, seolah-olah menyatu dengan suasana sore yang syahdu itu.

Penasihat terus memimpin rombongan tanpa menoleh. Kuda-kuda mereka kelihatan sudah letih. Sudah saatnya mencari penginapan yang bisa mengurus kuda-kuda itu.

“Ada pertunjukan musik!” seorang prajurit berkata.

Prajurit yang lain pun melihat sekeliling untuk mencari pertunjukan musik yang dimaksudkan. Sementara itu,

penasihat masih acuh dan sibuk dengan pikirannya sendiri untuk mengatasi bencana kekeringan kerajaan ini.

“Asyik juga alunan musik ini, bahkan beberapa orang ikut berdendang dan menari!” celetuk prajurit yang lain.

“Benar, sekumpulan pemain musik itu mengalihkan perhatianku sejak tadi!” ternyata pertunjukan di pasar itu menarik perhatian prajurit-prajurit yang mengawal penasihat.

“Penasihat, bolehkan kami menuju kerumunan warga yang sedang berdendang itu?” ucap seorang prajurit memecah pikiran penasihat.

“Memangnya ada apa?” tanya penasihat seolah tidak menyadari apapun yang terjadi di sekitarnya karena kalut.

“Lihatlah kerumunan itu, Tuanku. Begitu riuh dan gembira mengikuti alunan musik!” jawab prajurit lain. Kini penasihat mulai tersadar dan memperhatikan kerumunan warga itu dengan seksama. Ia terheran-heran melihat para warga yang berkerumun dengan wajah bahagia tanpa beban. Padahal, desa ini termasuk wilayah kerajaan yang dilanda kekeringan parah. Seolah mereka sejenak melupakan kesulitan yang dihadapi.

DUNG... tak DUNG... tak, DUNG... tak tak DUNG... DUNG...!!!

Setelah diperhatikan, tampak tiga pemuda pemusik jalanan dengan penampilan mereka yang energik dan penuh semangat. Begitu kompak, meski masing-masing memegang alat musik yang berbeda.

Pemuda pertama, yang menggendong alat musik perkusi, berdiri dengan gagah. Tangannya bergerak lincah, memukul berbagai permukaan perkusi dengan irama yang dinamis dan

penuh variasi. Setiap ketukan yang dihasilkan membuat kaki penonton tak tahan untuk ikut bergerak.

Di sebelahnya, pemuda kedua meniup seruling dengan keahlian luar biasa. Nada-nada yang keluar dari serulingnya melengking indah, mengiringi irama perkusi dengan sempurna. Mata pemuda ini terpejam, seakan-akan membiarkan musik membawa jiwanya melayang tinggi. Sesekali, ia ikut bernyanyi dan sumringah melihat kerumunan yang semakin bertambah banyak.

Pemuda ketiga memainkan ukulele dengan cekatan. Jari-jarinya menari di atas senar, menghasilkan harmoni yang ceria dan menyenangkan. Dialah penyanyi utamanya, suaranya menyatu dengan bunyi ukulele dan alunan seruling, menciptakan komposisi musik yang membuat siapa saja yang mendengarnya merasa bahagia.



Bahkan, beberapa penjual di sekitar pasar menghentikan sejenak aktivitasnya untuk menikmati penampilan tersebut. Suasana ceria dan gembira menyebar di seluruh area, seolah-olah musik yang dimainkan tiga pemuda itu memiliki kekuatan magis yang mampu mengubah suasana hati semua orang menjadi lebih baik.

“Hmm... apakah mereka pemusik yang dimaksud oleh Baginda Raja?” tanya salah satu prajurit pengawal.

Seseorang menjawab pertanyaan itu.

Penasihat istana tertarik memperhatikan lebih dekat.

“Tapi, mereka berjumlah tiga orang!”

“Apakah semua kelompok pemusik yang berjumlah tiga sudah pasti musisi yang dimaksud raja?” bantah prajurit lainnya.

“Meskipun alunan musiknya bagus, namun tampilan mereka ini biasa saja,” sambut prajurit yang lain.

Tiba-tiba satu ide muncul di benak penasihat.

“Kita bawa mereka!” perintahnya.

“Tapi, apakah benar mereka yang dimaksud raja?” prajurit lain sangsi.

“Tak apalah,” balas penasihat, “Toh, raja juga belum pernah bertemu mereka. Bawa orang-orang ini!”

“Siap tuanku!” jawab para prajurit.

Benar atau salah, bagi penasihat tak jadi masalah. Ia punya rencana lain. Dengan meminta para pemusik ini ke istana, perhatian raja untuk sementara akan teralihkan. Pada saat itu, ia jadi punya banyak waktu untuk berkeliling kerajaan,

menemui orang-orang yang ia anggap bisa membantu memecahkan masalah kerajaan ini.

Ia segera memberi aba-aba. Dengan sigap, para prajuritnya menuju tiga pemusik jalanan yang sedang asyik berdendang dan bernyanyi di tengah kerumunan. Saking asyiknya, mereka tidak menyadari masalah yang akan menimpa mereka sebentar lagi.

**

“Berhenti!” teriak salah satu prajurit dengan suara menggelegar. Dengan tangkas ia menyibak kerumunan dan mendekati tiga pemusik yang tampil

Lantunan musik berhenti seketika. Tiba-tiba, salah seorang pemusik yang bernyanyi seperti tersedak biji salak karena kaget.

Prajurit yang lain ikut menyibak kerumunan, “Ayo, minggir-minggir!”

Sebagian besar orang yang berkumpul langsung membubarkan diri. Sepertinya penasihat dan para prajurit itu membuat mereka takut. Hanya tersisa sedikit pengunjung penasaran yang melihat dari jarak cukup jauh. Jarak yang cukup untuk kabur, sekiranya para prajurit itu mengejar mereka. Di tengah lapangan kecil yang tadi ramai, tersisa tiga pemuda dengan wajah pucat pasi. Mereka berdiri gemetar bersama alat musik masing-masing.

Dag... dig.... dug... detak jantung mereka saling memburu.

“Apakah kami melakukan suatu kesalahan, Tuanku?” salah seorang pemusik memberanikan diri bertanya. Namanya Bayu, dia paling muda di antara pemusik lainnya. Seorang pemuda

yang belum genap enam belas tahun, namun keberanian dan kebijaksanaannya selalu diandalkan teman-temannya. Rambut hitam gelapnya selalu rapi, meski seringkali berantakan setelah bermain musik. Tatapan matanya yang tajam memancarkan kecerdasan. Kulitnya yang sedikit terbakar matahari menunjukkan banyaknya waktu yang dihabiskannya di luar, menjelajah dan mengelilingi desanya.

BRAKKKKK...

Salah seorang pemusik bernama Cahya tanpa sengaja menyenggol perkusi milik temannya karena ketakutan. Dan lucunya malah semua ikut terkaget, termasuk penasihat dan prajuritnya.

“Maafkan saya, Tuanku!” kata Cahya.

“Jangan takut,” penasihat bersiasat. Ia turun dari kudanya dan mendekati ketiga pemusik itu, “Dari kejauhan kudengar alunan musik kalian sungguh indah”.



“Benarkah itu, Tuan? mohon maaf kami tidak menyadari kehadiran Tuan yang ternyata memperhatikan kami bermusik!” ujar seorang pemusik yang lain lagi bernama Surya.

“Ya, siapa kalian dan bagaimana kalian sampai ada di sini?” tanya penasihat lagi.

Tiga pemuda itu berpandangan, lalu Surya menjawab.

“Perkenalkan, Tuan. Nama saya Surya dan ini teman-teman saya bernama Bayu dan Cahya. Kami adalah kelompok pemusik jalanan yang sering berkeliling dari desa ke desa. Kami hidup dari kebaikan hati warga yang kami hibur ini, Tuan.”

“Benar, Tuanku. Terkadang, kami juga mendapatkan uang dan makan dari pedagang maupun pengunjung pasar ini. Bermain musik dan bernyanyi adalah kegemaran sekaligus pekerjaan bagi kami. Musik telah menjadi kehidupan bagi kami sekaligus cara untuk menyebarkan kebahagiaan,” imbuh pemusik lain yang berperawakan kurus bernama Cahya.

“Luar biasa. Orang seperti kalian, yang sangat bersemangat dan pekerja keras, sangat disukai sang raja. Dengan ini, aku sebagai penasihat istana mengundang kalian untuk hadir dalam pertunjukan besar istana minggu depan. Keindahan musik kalian perlu dilihat sang raja.”

Tiga pemusik itu tercengang. Seolah kejatuhan bulan, mereka saling berpandangan. Sungguh tawaran yang benar-benar tak disangka.

“Apakah pantas kami untuk tampil di pertunjukkan istana, Tuan?” tanya Surya

“Selama ini kami hanya mengadakan pertunjukkan dari desa ke desa atau pasar ke pasar. Kami tidak punya

pengalaman hebat. Kami khawatir mengecewakan raja.” Bayu menambahkan.

“Ah, jangan merendah. Musik kalian begitu indah. Musik seperti inilah yang diinginkan raja. Pasti raja juga akan memberikan hadiah yang tak akan pernah kalian bayangkan setelahnya.”

Tiga pemusik itu berpandangan lagi.

“Bagaimana kalau pertunjukan kami ternyata mengecewakan raja?” tanya Surya “Kami mendengar, raja suka menghukum orang-orang yang membuatnya kecewa”.

Penasihat diam sejenak mendengar pertanyaan itu. Ini memang sifat buruk lainnya dari Raja Akasa. Jika hatinya tidak menyenangkan seseorang, dia akan segera menghukum mereka atau mengusirnya.

“Dengarlah,” suara penasihat sangat lembut, “aku adalah penasihat istana. Aku tahu seperti apa selera musik raja. Sudah lama raja mencari pemusik yang seperti kalian. Kalian pikir, aku berkeliling kerajaan seperti sekarang karena apa? Karena memenuhi permintaan raja untuk mencari pemusik seperti kalian.”

“Benarkah?” Bayu merasa ragu.

“Iya, benar sekali!” jawab penasihat dengan yakin.

“Kalau begitu, izinkan kami berdiskusi dulu, Tuan!” Surya sepertinya mulai tertarik tawaran penasihat.

“Baiklah!” Sebetulnya, penasihat khawatir bila mereka menolak. Namun, ia berusaha untuk tetap menunjukkan wibawanya agar mereka percaya dan bersedia ikut ke kerajaan bersamanya.

Tiga pemusik itu segera berkumpul di sudut lapangan. Mereka berbisik-bisik. Tak jauh dari mereka, penasihat dan para prajurit yang tidak sabaran menunggu.

Tak lama kemudian, setelah waktu yang rasanya hampir seabad bagi penasihat dan para prajurit, para pemusik itu mendekat.

“Tuanku, kami sudah sepakat untuk menerima tawaran dari tuan. Tapi dengan satu syarat,” ungkap Bayu.

“Setelah mendapatkan kesempatan besar dariku ini, kalian masih mengajukan syarat?” tanya penasihat.

“Iya, Tuan, agar tidak mengecewakan kami mohon diberikan waktu untuk mempersiapkan diri!” ujar Surya.

“Mempersiapkan diri bagaimana?”

“Kami akan pergi ke rumah guru musik kami waktu kecil. Kami akan berlatih dulu di sana supaya tidak mengecewakan saat tampil nanti.”

Jawaban ini tidak diduga penasihat. “Di mana rumah guru kalian?”

Bayu menyebut nama sebuah daerah yang jauh sekali jaraknya dengan desa tempat mereka bertemu ini.

“Oh, itu terlalu jauh. Aku khawatir kalian tidak bisa tepat waktu sampai ke istana.”

“Kami akan tepat waktu, Tuan. Kami akan berkendara dengan kuda.”

Namun, penasihat tidak bisa mengambil risiko itu. Lagi pula, semakin cepat pemusik ini hadir di istana akan semakin

baik. Setidaknya, untuk sementara perhatian raja akan teralihkan. Ia bisa berkeliling kerajaan dengan tenang.

“Kalian harus pergi sekarang juga. Kalian bisa berlatih dengan guru musik istana!” putus penasihat. Ia memberi isyarat pada para prajurit. “Prajurit! bawakan alat musik mereka!”

“Eh, jangan!” tiga pemusik itu kaget. Refleks mereka memegang alat musik masing-masing.

Salah satu prajurit menunjuk ke arah para pemusik, memberikan perintah untuk menyerahkan alat musik mereka. Prajurit lainnya mengelilingi para pemusik, membuat mereka merasa terjebak. Suasana mendadak tegang antara tiga pemusik jalanan dengan para prajurit istana.

Bayu memegang ukulelanya erat-erat. Tubuhnya yang semula berdiri tegap kini sedikit membungkuk, mencoba melindungi dirinya dan teman-temannya dari ancaman prajurit. Tangan Surya yang memegang stik perkusi mulai berkeringat. Ia menurunkan stiknya perlahan, siap untuk melarikan diri atau melindungi alat musiknya. Tubuh Surya yang kecil sedikit gemetar, tapi ia tetap berdiri di samping kedua temannya, menunjukkan keberanian meski takut.

Penasihat mengabaikan keberatan para pemusik itu. Ia perlu jaminan para pemusik itu berangkat ke istana. Jika alat musik mereka tidak dibawa, penasihat khawatir kalau mereka berubah pikiran.

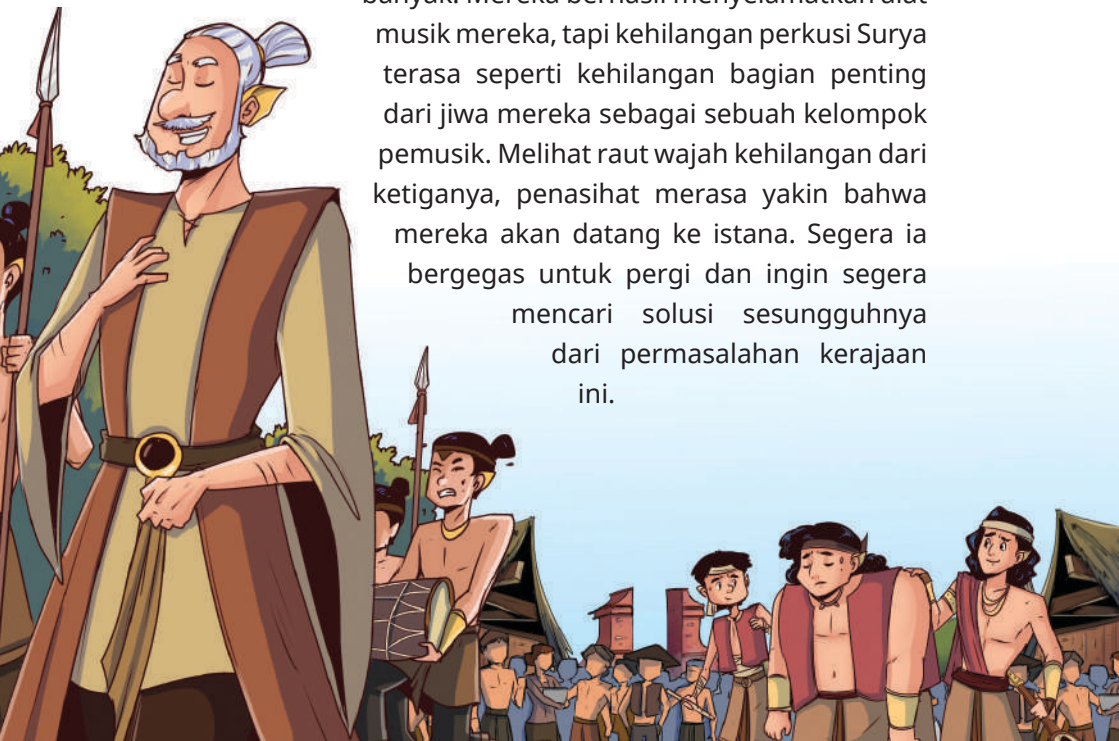
Para prajurit berusaha mengambil alat musik para pemusik itu.

“Kami bisa membawanya sendiri!” seru Surya.

“Biar prajurit yang membawa!” ujar penasihat dengan tegas. “Kita akan bertemu kembali di alun-alun istana!” penasihat mengakhiri obrolan. Prajurit berusaha mengambil alat musik mereka dengan memaksa.

Para prajurit bergerak cepat, mengepung ketiga pemuda pemusik yang terpojok di sudut pasar. Mereka dengan sigap melindungi alat musiknya masing-masing. Mereka tahu, hanya dengan alat musik itu mereka bisa bertahan hidup sebagai pemusik jalanan. Namun, Surya menghadapi tantangan yang jauh lebih sulit. Perkusi yang berukuran cukup besar tak mungkin disembunyikan. Tubuhnya yang kekar mencoba melindungi alat musik itu. Namun, meskipun Surya berusaha keras, para prajurit dengan mudah mengatasi perlawanan itu dan merampas perkusi dari tangannya.

Bayu dan Cahya hanya bisa menatap dengan wajah tegang dan prihatin, tahu bahwa mereka tak bisa berbuat banyak. Mereka berhasil menyelamatkan alat musik mereka, tapi kehilangan perkusi Surya terasa seperti kehilangan bagian penting dari jiwa mereka sebagai sebuah kelompok pemusik. Melihat raut wajah kehilangan dari ketiganya, penasihat merasa yakin bahwa mereka akan datang ke istana. Segera ia bergegas untuk pergi dan ingin segera mencari solusi sesungguhnya dari permasalahan kerajaan ini.



“Kalian berdua pergi mengawal mereka,” penasihat memberi perintah pada dua prajurit yang memegang alat musik, “sisanya ikut aku!”

“Tapi ...kami tidak punya kuda,” ujar Surya.

“Kalian bisa mengikuti dua prajurit ini,” ujar penasihat. “Nah, selamat tinggal dan sampai jumpa kembali di alun-alun istana.”

Penasihat lalu naik ke kudanya. Tak tunggu lama, ia dan dua prajuritnya segera menggebah kuda dan pergi meninggalkan tempat itu.

Ini sedikit cerita tentang tiga pemusik jalanan itu.

Mereka telah kehilangan orang tua mereka sejak kecil karena wabah penyakit yang melanda desa mereka. Meski begitu, mereka tumbuh bersama dan saling mendukung satu sama lain seperti saudara kandung. Hidup tanpa orang tua bukanlah hal yang mudah bagi anak-anak yatim piatu seperti mereka. Di desa tempat mereka tumbuh, ada seorang pemusik terkenal bernama Ki Anom Wicaksana yang iba dengan kondisi mereka.

Mereka lalu diajak bekerja di komunitas pertunjukan pemusik itu sembari ikut belajar. Hari-hari mereka dipenuhi dengan mengikuti pertunjukkan dan belajar. Semangat dan bakat alami yang mereka miliki membuat mereka cepat menguasai alat musik baru. Keahlian mereka semakin berkembang pesat, dan musik yang mereka hasilkan semakin indah dan memukau. Tidak hanya itu, Ki Anom juga mengajarkan nilai-nilai tentang kepedulian, kerja keras, dan cinta terhadap seni.

Setelah beberapa bulan belajar bersama, Ki Anom melihat potensi besar dalam diri Bayu, Surya, dan Cahya. Ia kemudian mengajak mereka untuk tampil di sebuah pertunjukkan musik besar. Meski awalnya merasa ragu dan gugup, ketiganya akhirnya menerima tawaran tersebut. Mereka berlatih dengan giat dan mempersiapkan diri sebaik mungkin.

Saat mereka beranjak remaja, ketiganya mulai bermimpi untuk menjadikan musik sebagai penghidupan mereka. Mereka mulai tampil di acara-acara desa dan di tempat keramaian seperti pasar. Meskipun sering kali mereka hanya dibayar dengan makanan atau sekadar ucapan terima kasih, semangat mereka tidak pernah padam. Musik menjadi cara mereka berkomunikasi dengan dunia, menyampaikan perasaan, dan menghibur orang lain.

Kesempatan dari penasihat untuk tampil di pertunjukkan istana merupakan peluang berharga bagi mereka. Mereka berharap dapat memperbaiki kehidupan dan membalas budi guru serta orang-orang yang telah berjasa di hidup mereka yang sulit dengan mengharapkan hadiah besar dari raja. Terlebih, kondisi kekeringan ini juga membuat orang-orang yang mereka sayangi dalam kesulitan.



BAB 3.

JEMBATAN GOYANG

Lari kuda sulit dikejar oleh manusia. Itulah yang terjadi pada tiga pemusik jalanan itu. Secepat-cepatnya mereka berjalan dan berlari, mereka tetap ketinggalan di belakang. Bahkan, semakin lama semakin jauh, hingga pada hari kedua, para prajurit itu tidak terlihat lagi.

“Mereka meninggalkan kita, ya?” tanya Surya. Napasnya tersengal-sengal mencoba mengejar para prajurit.

“Seharusnya mereka memberi kita kuda,” ujar Bayu.

“Apa menurut kalian kita memang diundang ke istana? Jangan-jangan kita sudah ditipu,” kata Cahya.

“Menurutmu, memangnya raja butuh alat musik jelek dan murah itu?” tanya Surya.

“Kau yakin undangan penasihat itu sungguhan?”

“Apa kita punya pilihan?” tanya Surya lagi.

Mereka bertiga berhenti berlari. Para prajurit menghilang di batas cakrawala. Di sekeliling mereka hanya hamparan padang rumput gersang.

“Ayo duduk dulu dan berpikir,” ucap Bayu pada teman-temannya

“Aku tak ingin lagi ke istana,” kata Cahya yang mulai putus asa. Bagaikan ditinggalkan harapan, laju kuda prajurit yang tidak terkejar membuat keyakinan dan semangatnya untuk tampil di pertunjukkan istana semakin memudar.

Bayu yang biasanya terlihat tenang dan penuh keyakinan, kini tampak lemah. Matanya yang biasanya berbinar, kini terlihat sayu. Ia menunduk dan memijat lututnya yang terasa nyeri.

Surya, yang selalu penuh energi saat memukul perkusi, kini tampak kehabisan tenaga. Nafasnya tersengal-sengal dan wajahnya memerah karena kelelahan. Meski demikian, ia tetap ingin berjuang bersama sahabat-sahabatnya hingga akhir. Terlebih perkusi kesayangannya menjadi jaminan akan kehadiran mereka.

“Ayo berjalan lagi,” ujar Surya. “Kita harus ke istana. Kalau kita diusir di gerbang, kita pergi saja, setidaknya kita usahakan dulu.”

“Kita tidak bisa menyerah sekarang. Alat musik Surya harus diperjuangkan,” tambah Bayu sambil menghapus keringat dari dahinya.

“Betul kawan, ayo!” Cahya akhirnya setuju dengan para sahabatnya itu.

Wajah mereka menunjukkan kelelahan yang amat sangat, namun mata mereka masih menyiratkan tekad untuk mendapatkan kembali alat musik kesayangan mereka dan tampil di pertunjukkan istana. Tak ada pilihan lain, akhirnya mereka pun bangkit dan berjalan lagi.

Langit mulai berwarna jingga, menandakan matahari akan segera terbenam. Ketiga pemuda itu tak banyak bicara, hanya berjalan memandang ke depan sambil mengumpulkan tenaga dan semangat yang tersisa.

Hari berganti, ketiga pemuda itu kini mulai menapaki jalanan desa. Terlihat pagi itu, langit berwarna biru pucat tanpa tanda-tanda hujan. Tanah di sekitaran jalan yang dilewati mereka merekah membentuk retakan-retakan menandakan kekeringan yang menyedihkan. Udara pagi tiada terasa. Setiap tarikan napas terasa kering dengan debu-debu yang beterbangan. Pohon-pohon di sekitar berdiri rapuh dan kering seolah tiada bekas kehidupan. Daun-daun kering berserakan menutupi tanah sekitar tanpa ada yang mempedulikan. Rumput merangas di mana-mana.

Sekilas terlihat beberapa warga sekitar menggembala ternaknya. Namun, hewan ternak itu terlihat kurus dan lemah berdiri dengan tulang-tulang yang terlihat jelas. Kambing maupun sapi di tanah yang hampir tidak ada rumput hijaunya mengunyah sisa-sisa dedaunan kering. Beberapa dari ternak tampak hanya terbaring di tanah, tak ada daya untuk bergerak.

Beberapa warga desa yang berpapasan di jalan pun tidak terlalu menghiraukan tiga pemuda itu. Wajah mereka terlihat pucat tanpa semangat. Tampak khawatir dan penuh beban. Terlihat pula pria berjongkok di tepi ladang, memandangi tanah yang tandus. Ternyata bencana kekeringan ini memberikan dampak yang besar bagi kehidupan rakyat Kerajaan Saloka.

Tak jauh dari jalan desa itu, terdapat sungai yang membentang. Namun sungai itu sudah berbalik rupa. Alirannya yang dulu mengalir deras berubah menjadi jalur debu dengan batuan kering. Terlihat beberapa bekas air yang mengering meninggalkan jejak putih di permukaan batuan. Tiada gemericik air, hanya terdengar sesekali suara hembusan debu bersama tiupan angin.

“Kekeringan di mana-mana,” Surya mengedarkan pandangan ke sungai yang kering itu.

Tebing sungai itu curam dan berbatu. Saat musim hujan, sungai itu pasti dalam sekali dan memiliki banyak air. Kini tak ada yang tersisa selain rumput-rumput kering dan bebatuan.

“Ada jembatan,” Cahya menunjuk ke satu arah.

“Ayo, teman-teman. Kita harus segera bergegas!” kata Cahya sambil berlari menuju jembatan. Namun, ia tiba-tiba terhenti di depan jembatan.

“Teman-teman, coba lihat jembatan ini!” seru Cahya pada temannya.

Ternyata jembatan yang akan mereka lewati sudah lapuk. Kekeringan membuat sungai di bawah jembatan terlihat lebih curam.

“Sepertinya tak bisa dilalui,” ujar Bayu.

Dihadapan mereka terdapat jembatan tua yang terlihat rapuh. Papan-papan kayu pembentuk lantai jembatan berderit setiap kali tertiuip angin, beberapa di antaranya tampak retak dan menonjol ke atas. Namun, tidak ada yang benar-benar patah. Pagar pengaman di kedua sisi jembatan terdiri dari tiang-tiang kayu yang sudah tidak lengkap. Tali pengaman yang dulunya mengikat erat pun sekarang menggantung longgar, memberikan kesan rapuh. Beberapa tiang telah miring, tetapi sebagian besar masih tegak, seolah ingin menunjukkan sisa-sisa kekuatan jembatan tua ini.

Bayangan panjang di atas dasar sungai yang kering terbentuk karena teriknya sinar matahari. Seolah bergerak perlahan mengikuti hembusan angin, memberi kesan hidup pada pemandangan yang kering dan mati.

“Waduh, bahaya sekali kalau melewati jembatan ini!” sahut Surya.

“Berhati-hatilah kawan, ayo segera melintas!” kata Bayu, sambil mulai melangkah di jembatan. Namun, baru saja mereka mulai melangkah, jembatan itu sudah bergoyang.

“Tidak mungkin!” Surya cepat menarik Bayu. “Terlalu berbahaya.”

“Mungkin ada jembatan lain? Tidak mungkin penduduk membiarkan jembatan rusak!” Cahya bertanya.

Akhirnya mereka pun mencoba untuk mencari jembatan atau jalur perjalanan lain. Namun, setelah lama berjalan, tak satu jembatan pun mereka temukan. Memang itulah satu-satunya jalan tercepat menuju alun-alun Kerajaan Saloka. Jalur lain terlalu jauh dan lama jika ditempuh hanya dengan berjalan kaki.

Tiga pemuda itu hampir putus asa melihat kondisi jembatan itu. Tiba-tiba datanglah beberapa warga yang mencoba untuk melewati jembatan itu. Tanpa rasa takut mereka melewati jembatan rapuh itu hingga membuat Bayu dan teman-temannya menganga tak percaya.

Mereka mulai menyadari bahwa bagian tepi jembatan yang masih ditopang tali tampak paling stabil, sementara tengahnya terlihat lebih rapuh. Terlihat warga yang lewat memulai langkahnya dengan hati-hati, memastikan setiap pijakan mantap sebelum melanjutkan. Ia menjaga keseimbangan dengan melangkah secara perlahan dan memastikan kedua kakinya tidak terlalu lama menekan satu papan yang sama.

Warga yang melintasi jembatan itu juga mengandalkan tiang-tiang penopang sebagai pegangan. Ia meraih tali-tali pengaman yang kendur, mengujinya terlebih dahulu untuk memastikan mereka masih cukup kuat untuk menahan bobotnya. Saat berjalan melewati tiang-tiang yang miring, ia bergerak dengan ekstra hati-hati, menjaga tubuhnya tetap seimbang.

“Ayolah kita coba. Kalau mereka bisa, kenapa kita tidak?”

Mencoba berani, Bayu mulai menapakkan kakinya di lantai jembatan. Kayu-kayu yang lapuk terasa rapuh di bawah kaki mereka.

Langkah pertama mereka di atas jembatan itu bagaikan langkah pertama menuju pintu kematian. Setiap papan kayu yang mereka injak berderit keras, seolah memperingatkan mereka akan bahaya yang mengintai. Debu yang beterbangan menambah suasana tegang, sesekali mereka menutup mata menghindari terganggunya pandangan. Keringat dingin

mengalir di pelipisnya, sementara mata berusaha tetap fokus pada tujuan di seberang jembatan.

Dengan napas tertahan dan tubuh bergetar, mereka melangkah perlahan. Coba diabaikan suara derit kayu yang membuat bulu kuduk meremang. Terkadang angin berhembus kencang membuat jembatan bergoyang dan menambah kesan bahwa mereka sedang menari di tepian bahaya.

“Hati-hati!” Cahya mengingatkan. Ada cemas dalam nada suaranya. Ia merasakan jantungnya berdebar begitu keras, seolah-olah ingin melompat keluar dari dadanya. Baginya, jembatan ini seperti garis tipis antara kehidupan dan kematian.

Setibanya di bagian tengah jembatan, beberapa papan hilang dan ada celah-celah yang menganga. Tiga pemuda itu merunduk dan merangkak agar distribusi berat tubuh mereka lebih merata. Bayu yang berada di depan menggunakan kakinya untuk meraba-raba papan yang masih kuat sebelum dipijaki. Dengan tubuh yang mendekat ke permukaan jembatan, ia mengurangi risiko papan patah di bawah beratnya.

Angin tiba-tiba berhembus lebih kencang, membuat jembatan berayun sedikit.

"crack!"

Terdengar suara retakan yang tajam. Surya tanpa sengaja membuat salah satu papan jembatan patah dengan berat tubuhnya. Dalam sekejap, papan tersebut jatuh ke dasar sungai yang kering dengan suara keras yang menggema. Mereka semua berhenti sejenak, jantung berdebar keras dan mata terbuka lebar karena ketakutan.

Hati Cahya terasa mencelus ke dalam perut. Tubuhnya membeku dan kaki-kakinya tertanam di papan-papan rapuh itu. Bayu pun merasakan keringat dingin mengalir di punggungnya. Nafasnya tertahan dan rasa panik mulai merayapi setiap sarafnya. "Aku harus tenang, kami harus bisa melewati ini," gumamnya dalam hati, berusaha menguatkan diri.

Surya yang telah menyebabkan papan jatuh, merasakan gelombang ketakutan yang lebih besar. Namun, Ia berusaha menahan rasa cemas yang semakin menghimpit dengan menyeringai. "Jangan panik, jangan panik!" bisiknya pada dirinya sendiri. Meski jantungnya berdebar kencang, ia menutupinya dengan sedikit senyuman.

Perlahan tapi pasti, tiga sahabat itu lebih berhati-hati lagi dalam melangkah. Mereka saling berpegangan untuk memastikan keselamatan satu sama lain. Dengan napas yang tertahan dan hati dihantui rasa takut, mereka akhirnya mencapai ujung jembatan. Melewati jembatan menjadi

ujian keberanian terbesar dalam hidup mereka. Tiga sahabat itu saling memandang dengan mata berkaca-kaca. Saling memeluk erat menandakan kelegaan telah berhasil melewati jembatan tua itu.

"Kok orang-orang berani ya lewat jembatan ini?" tanya Bayu. Ia kemudian terduduk di tanah yang kerontang. Cahya menyusul duduk di sebelahnya. Kakinya gemetar, bibirnya pucat. Ia nyaris tidak bisa berkata-kata.

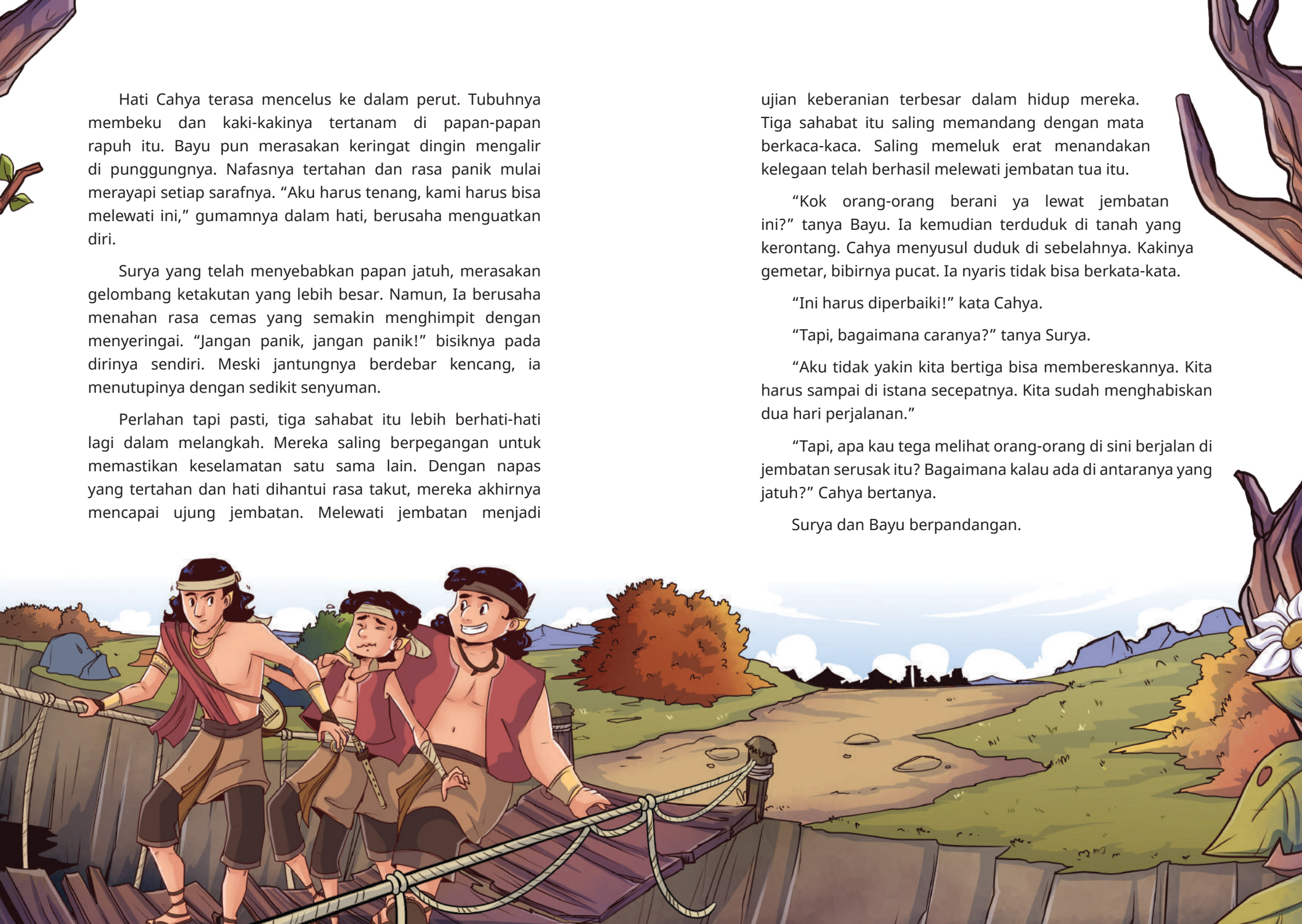
"Ini harus diperbaiki!" kata Cahya.

"Tapi, bagaimana caranya?" tanya Surya.

"Aku tidak yakin kita bertiga bisa membereskannya. Kita harus sampai di istana secepatnya. Kita sudah menghabiskan dua hari perjalanan."

"Tapi, apa kau tega melihat orang-orang di sini berjalan di jembatan serusak itu? Bagaimana kalau ada di antaranya yang jatuh?" Cahya bertanya.

Surya dan Bayu berpandangan.



“Tapi ...” Surya ragu. Tanpa sadar, mereka mengarahkan pandang ke perkampungan. Di situ, orang-orang dengan tubuh kurus karena kekurangan makan terlihat duduk atau tidur-tiduran dengan lesu. Pohon-pohon meranggas. Tanah kering kerontang. Betapa parahnya efek kemarau panjang ini.

“Ayolah,” ajak Cahya, “aku tidak tega. Mereka seperti tidak punya semangat hidup. Kemarau menghancurkan panen. Mereka jadi kurang makan.”

“Ah, bukannya kita juga sama,” berkata Surya.

“Ya, karena itu kita harus berjuang bersama.”

Mereka berpandangan lagi, sampai akhirnya mereka tersenyum.

Ternyata, memperbaiki jembatan itu tidak semudah yang mereka pikirkan.

Mereka perlu mengumpulkan tenaga, bahan, serta peralatan untuk perbaikan jembatan. Lebih dari itu, mereka butuh para warga yang mau membantu.

Hal pertama yang mereka lakukan adalah mengambil bejana-bejana tanah liat rusak yang banyak berserakan di dekat sungai. Karena mereka tidak punya alat musik lagi, mereka menjadikan bejana itu sebagai pengganti.

Di pinggir jalan masuk desa, tak jauh dari jembatan, mereka mulai menata bejana-bejana itu. Tak lama kemudian, Surya mulai memukul-mukul bejana itu dengan ranting kayu untuk menemukan nadanya. Bayu dan Cahya mulai bernyanyi dengan penuh penghayatan, menyampaikan lirik yang bercerita tentang sebuah jembatan tua yang rapuh.

Lirik lagu yang dinyanyikan menggambarkan betapa pentingnya kerja sama dan kebersamaan untuk membangun kembali harapan. Kata-kata yang dilantunkan penuh makna menggambarkan jembatan sebagai simbol persatuan dan harapan.

Mula-mula seorang anak tertarik mendekat. Lalu, anak yang lain muncul. Begitu seterusnya hingga para warga sekitar jembatan memadati pertunjukkan sederhana yang dibuat tiga pemusik istana itu.

Semakin banyak orang berkumpul, mata mereka berbinar-binar mendengarkan lagu yang dimainkan tiga pemusik itu. Mereka mulai saling berbisik, berbicara tentang jembatan rusak itu. Setelah lagu selesai, Bayu mulai berbicara kepada kerumunan yang telah berkumpul.

“Jembatan desa bapak rusak. Apakah Bapak mau jika kami ikut membantu memperbaiki?” tanya Bayu dengan sopan.

“Ya, silakan,” kata seorang lelaki tua yang tadi ikut bertepuk tangan mengiringi penampilan mereka.

“Tapi kami membutuhkan bapak-bapak dan ibu-ibu untuk mencari kayu dan membangun jembatan.”

Warga desa itu berpandangan.

“Tapi, kami masih bisa melalui jembatan itu,” seorang bapak menunjuk jembatan rusak.

“Tapi Pak, bukankah berbahaya menggunakan jembatan itu untuk ke ladang?” tanya Cahya.

“Tidak apa-apa, kami sudah terbiasa!” sahutnya.

“Bagaimana dengan Bapak?” Bayu bertanya kepada seorang lelaki bercapung, “Maukah bapak membantu kami membangun jembatan itu?” tanya Bayu berharap.

“Wah... kalau itu sepertinya sulit,” warga desa itu menjawab singkat.

“Kenapa, Pak?” tanya Cahya penasaran.

“Semenjak kekeringan melanda, hidup kami jadi lebih sulit. Warga di sini lebih mementingkan kebutuhannya masing-masing!”

“Jangankan memikirkan jembatan, Nak. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sulit!” seorang ibu menyambung.

“Mustahil mereka mau meluangkan waktu dan meninggalkan pekerjaannya untuk membangun jembatan.”

“Huft....!” Bayu dan Cahya menghela napas hampir bersamaan.

“Sudahlah, yang penting kalian sudah bisa menyeberangi jembatan yang rusak itu dengan selamat!” ucap yang lain, “Orang-orang di sini sudah terbiasa!” imbuhnya

Sepertinya tak ada lagi yang bisa dilakukan tiga pemusik itu.

“Baiklah, bapak dan ibu terima kasih atas informasinya!” ucap Bayu kemudian.

Para warga desa itu kemudian berlalu. Dari wajah mereka, terlihat kalau mereka kembali sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri.

Bayu berkata pada Cahya, “Sekarang aku mengerti kenapa jembatan ini tidak segera diperbaiki!”.

“Iyaaa... mendengarkan respon warga sekitar jembatan, aku sudah paham!” sahut Cahya dengan suara lirih.

“Sepertinya kekeringan panjang di kerajaan ini berdampak sangat buruk, bahkan membuat rakyat hanya memikirkan dirinya sendiri!” imbuh Cahya.

“Benar, bencana ini membuat warga lebih memikirkan diri sendiri untuk bertahan hidup daripada kepentingan bersama!”.

“Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Surya.

“Kita kembali melanjutkan perjalanan,” jawab Bayu.

“Jangan!” seru Cahya. “Kita harus melakukan sesuatu.” Ia lalu berdiri dan berjalan ke arah hutan.

“Cahya, mau kemana?” tanya Bayu.

Cahya tidak menjawab. Ia terus berjalan hingga mencapai hutan. Bayu mengikuti dari belakang.

“Cahya!” Bayu mengejar.

“Kalau mereka tidak mau, kita akan melakukannya sendiri,” tekad Cahya.

“Kau gila!” seru Bayu.

Tapi Cahya tak mundur. Ia terus berjalan.

“Kau mau mencari apa?” tanya Surya.

“Kayu!”

Kedua temannya tak bertanya lagi. Kini, mereka mengikuti Cahya.

Di suatu tempat, di sekitar sungai, tiba-tiba

"Teman-teman!"

Surya melihat dan mendekati sebuah pohon yang sangat besar dan kokoh.

"Cahya, besar sekali pohon itu!"

"Sepertinya, satu pohon itu cukup!"

Mereka bertiga lalu melangkah mendekati pohon besar itu. Begitu mendekati pohon, pemandangan di belakangnya membuat mereka tersentak.

"Hahhh.... Kenapa seperti ini?" Bayu melongo.

Jauh di belakang pohon besar itu terlihat lahan yang kosong dan luas. Jelas lahan itu dulunya adalah hutan. Pokok-pokok kayu sisa penebangan mencuat dimana-mana. Mereka berdiri menyedihkan dalam kegersangan hutan yang ditebang. Pohon-pohon yang lebih kecil berdiri rapuh dan kering dalam kemarau yang tak jelas kapan berakhirnya ini.

Surya melihat seorang lelaki tua yang melintas tak jauh dari sana.

"Pak!" panggilnya. Ia mendekat.

"Permisi, Pak. Kenapa di sekitar sungai ini pohon-pohonnya tinggal sedikit, ya?"

"Beberapa tahun lalu, prajurit kerajaan menebangi hutan untuk membangun istana Raja Akasa," ia menjelaskan.

"Aduh... tapi pohon yang ditebangi terlalu banyak! Prajurit kerajaan seperti merambah seluruh hutan," keluh Surya

"Kalau raja sudah memerintah, rakyat kecil seperti kita bisa apa!" orang itu menjawab dengan senyum kecut.

"Baiklah, Pak, terima kasih atas informasinya!" ucap Surya. Ia lalu menemui teman-temannya kembali. "Sekarang aku tahu," ujar Surya.

"Tahu apa?"

"Penyebabkekeringan panjang ini."

"Hutan ditebang?"
tebak Bayu.



Surya mengangguk. “Raja Akasa beberapa tahun lalu memerintahkan prajurit mencari kayu untuk membangun istananya. Para prajurit itu ternyata menebangi seluruh hutan.”

Mereka memandangi lahan kosong yang dulunya hutan itu.

“Ketika hutan ditebang, mata air akan menghilang,” Cahya bergumam.

“Pantas kerajaan kita mengalami kekeringan.”

“Tak ada yang bisa kita lakukan,” berkata Surya.

“Ada, kita bangun jembatan dahulu.”

Mereka bertiga sepertinya telah sepakat untuk tetap berusaha membangun kembali jembatan rusak itu.

Mereka masih berdiri di dekat pohon besar itu.

Surya memandangi batang pohon yang kokoh dan kuat. Ia bergumam, “Mengapa pohon ini belum ditebang ya?”

“Apa karena ukurannya yang terlalu besar sehingga pohon itu selamat dari penebangan prajurit Kerajaan Saloka?”

“Tapi kalau dilihat-lihat, pohon ini kayunya kuat dan kokoh. Ini pasti jenis pohon yang disukai prajurit.”

“Mungkin mereka merasa sudah menebang cukup banyak?” duga Bayu.

“Tapi, mereka meninggalkan satu pohon ini. Pohon besar lainnya sudah ditebang. Lihatlah!” Surya menunjuk pokok-pokok kayu bekas tebangan.

“Entahlah, tapi kupikir baguslah mereka menyisakan satu pohon ini. Kita bisa menebangnya untuk dijadikan jembatan.”

“Betul,” dukung Cahya, “Satu pohon ini saja sepertinya sudah cukup untuk membuat jembatan kecil yang aman bagi warga sekitar!”

“Betul juga,” Surya mengangguk, “Letak pohon ini pun tidak jauh dari jembatan yang rusak. Ini akan lebih memudahkan pekerjaan kita.”

“Tapi... Mustahil kalau cuma kita bertiga yang melakukannya,” ujar Cahya.

Mereka terus berdiskusi untuk memecahkan masalah itu, tanpa menyadari ada yang memperhatikan percakapan mereka dari kejauhan. Sosok itu menatap mereka dengan tajam. Tak lama kemudian, ia tampak menggerak-gerakkan tangan. Sekilas terlihat kilauan cahaya dari gerakan tangan sosok misterius itu.

JGERRRRR...

Mendadak, muncul kilat bersahutan, lalu angin mulai berhembus kencang.

“Apa ini?” Surya terlonjak. “Kenapa ada petir di siang terik? Apakah ini bencana atau tanda akan hujan?”, ia terlihat panik.

“Ayo menyingkir dulu dari pohon besar ini!” Bayu menarik tangan teman-temannya.

Segera saja mereka bertiga berlari menjauhi daerah itu. Mereka menuju perkampungan yang mereka anggap lebih aman.

Namun, anehnya begitu mereka mencapai jalan setapak desa, apa yang mereka pikirkan tidak terjadi. Tidak ada hujan.

Namun, mengapa petir dan angin terus bersahutan tiada henti?

Jdarr... Jderr... WUSshh... WUSshh...

Ini adalah kejadian yang sangat tak biasa. Para warga yang berada di luar rumah, seperti di sekitar sungai dan area terbuka lain, tunggang-langgang mencari perlindungan. Mereka semua bergegas menuju rumah masing-masing.

DYARRRRRR....

Suara petir yang sangat kencang tiba-tiba meledak memekakkan telinga. Ternyata petir itu menyambar pohon besar tadi hingga roboh dan jatuh melintang di dekat jembatan yang rusak. Tiupan angin yang kencang seolah turut membantu menempatkan batang pohon itu tepat di atas sungai.

Ketiga sahabat dan warga desa yang masih berada di luar terperangah. Ini kejadian yang tak pernah mereka lihat sebelumnya. Seolah ada kekuatan ajaib yang dahsyat sengaja membuat pohon itu roboh.

DYARRRRRR....

Sekali lagi, petir menyambar batang pohon yang sudah tak berdaya itu. Kali ini, sambaran petir itu membelah batang pohon menjadi dua bagian dari atas hingga ke bawah. Pohon itu kini benar-benar terlihat seperti jembatan yang lebar dan aman untuk dilalui. Segera setelah kejadian, itu kondisi cuaca kembali seperti semula. Petir dan angin kencang hilang tak tersisa.

“Aneh sekali kejadian yang baru saja kita lihat ini!” ucap Surya tak percaya.

“Baru kali ini aku melihat dan mendengar petir sedahsyat itu hingga mampu membuat pohon raksasa tumbang!” Bayu menambahkan.

“Tapi coba lihatlah kawan, hal aneh itu justru membantu kita!” berkata Cahya sambil menunjuk ke arah batang pohon yang tumbang.

Surya kemudian berlari menuju pohon tumbang itu. Dengan berani ia coba melangkah di atas belahan batang kayu dan melompat-lompat.



“Hei Surya, apa yang kamu lakukan?” teriak Bayu khawatir.

“Badanku kan besar, bila kayu ini mampu menopangku berarti sudah pasti aman!” Surya balas dengan berteriak.

“Hati-hati!” Cahya pun ikut berteriak.

“Kayu ini cukup kokoh untuk dijadikan jembatan penyeberangan!” ucap Surya sembari terus melompat-lompat. Bayu dan Cahya mengikuti perbuatannya. Benar saja. Jembatan yang terbuat secara ajaib itu ternyata kokoh dilalui.

Sepertinya kita perlu merapikan dahan dan rantingnya agar siapapun yang melintas merasa nyaman!” ajak Bayu pada teman-temannya.

“Betul. Nanti kita tambahkan tali,” usul Cahya.

“Untuk apa?” Surya heran.

“Tali itu kita rentangkan sebagai pegangan!” jelas Cahya.

“Mau pakai talinya siapa? Memangnya kita punya?” Surya lanjut bertanya.

“Hei pemuda!” tiba-tiba mereka mendengar seruan. Betapa kagetnya mereka ketika melihat puluhan warga berkumpul di dekat sungai. Ternyata mereka semua juga menyaksikan kejadian ajaib yang barusan terjadi. “Kami bisa bantu untuk mencarikan tali bila dibutuhkan!” teriak seorang warga.

Seakan dikomando, para warga desa itu mulai datang mendekat.

“Bapak bersedia membantu?” tanya Bayu.

“Sungguh kami malu tidak membantu kalian, padahal semesta saja menunjukkan bantuannya!” jelas bapak tersebut.

“Apalagi, perbaikan jembatan ini nantinya juga untuk kepentingan kami!” imbuhnya.

“Benar, aku juga siap membantu!” sahut warga yang lain.

“Horeee... Semakin banyak orang yang bekerja sama, maka pekerjaan akan menjadi semakin ringan!” Cahya gembira.

Ketiga pemuda dan warga sekitar jembatan mulai bahu-membahu untuk membuat jembatan yang sederhana namun kokoh serta aman. Mereka membersihkan dahan dan ranting batang kayu raksasa. Untuk memperkuat, kedua ujung kayu ditahan dengan batu yang cukup besar agar tidak bergeser. Kemudian, mereka merentangkan tali sebagai pegangan. Tali itu diikatkan pada pasak kayu yang panjang. Pasak itu dibuat dari dahan batang kayu tersebut, yang tak kalah kuat dan kokohnya.

Tak terasa, hari sudah menjelang sore. Akhirnya jembatan yang rusak itu pun digantikan dengan jembatan baru. Kegembiraan melihat jembatan itu menghilangkan rasa capai mereka semua. Sebagai terima kasih, warga desa menawarkan tempat bermalam untuk para pemusik itu, tapi mereka menolak. Mereka harus tiba secepatnya di istana raja. Tak ada waktu lagi.

Cahya mulai bersenandung, diikuti kedua temannya, untuk menghilangkan penat dan lelah. Tanpa disadari, langit mulai berwarna jingga pertanda malam akan segera tiba.



BAB 4.

NENEK PENGGEMBALA

Dari kejauhan, terlihat seorang Nenek berjalan pelan. Ia tampak kesulitan mengarahkan domba-domba yang berlari cepat kesana-kemari. Nenek yang renta itu terlihat sangat lelah mengejar domba-domba itu.

“Kasihan, bagaimana kalau Nenek itu jatuh?” berkata Surya pada teman-temannya.

“Iya, sepertinya Nenek itu butuh bantuan. Tidak ada orang lain selain kita di sekitar sini!” sahut Cahya. “Dapatkah kita membantunya terlebih dahulu, teman-teman?” tambahnya.

“Tentu saja, kita tidak mungkin mengabaikan orang yang membutuhkan bantuan,” jawab Bayu.

Bergegas Bayu, Cahya, dan Surya menghampiri Nenek yang masih sibuk kejar-kejaran dengan beberapa domba itu.

EMBekkk... EMBekkkkk... EMBekkk...

"HUSsh... HUSsh... Ayo kita pulang!" teriak si Nenek. Ia mencoba mengejar beberapa domba yang ingin pergi. Namun, tanpa terduga, domba-domba itu malah berbalik menuju dirinya.

GUBRAKkkkk...

Si Nenek terjungkir jatuh. Seketika tiga pemuda itu berteriak, "Aduh, Nenek!"

Cahya buru-buru mendekat, "Nenek tidak kenapa-kenapa, kan, Nek? Tidak ada yang sakit atau terkilir?"

Cahya membantu Nenek tersebut berdiri. Ia memastikan si Nenek tidak terluka.

"Aduhhhh, Nenek kenapa hanya seorang diri menghalau domba? Untuk berjalan saja Nenek kesulitan, malah kejar-kejaran bersama domba!" seru Surya yang ikut mendekat.

"Huss... bicaralah lebih sopan kepada orang yang lebih tua, Surya!" Bayu mengingatkan

"Kami bantu ya, Nek? Nenek terlihat lelah dan kewalahan dengan domba-domba ini!" Bayu berkata dengan sopan.

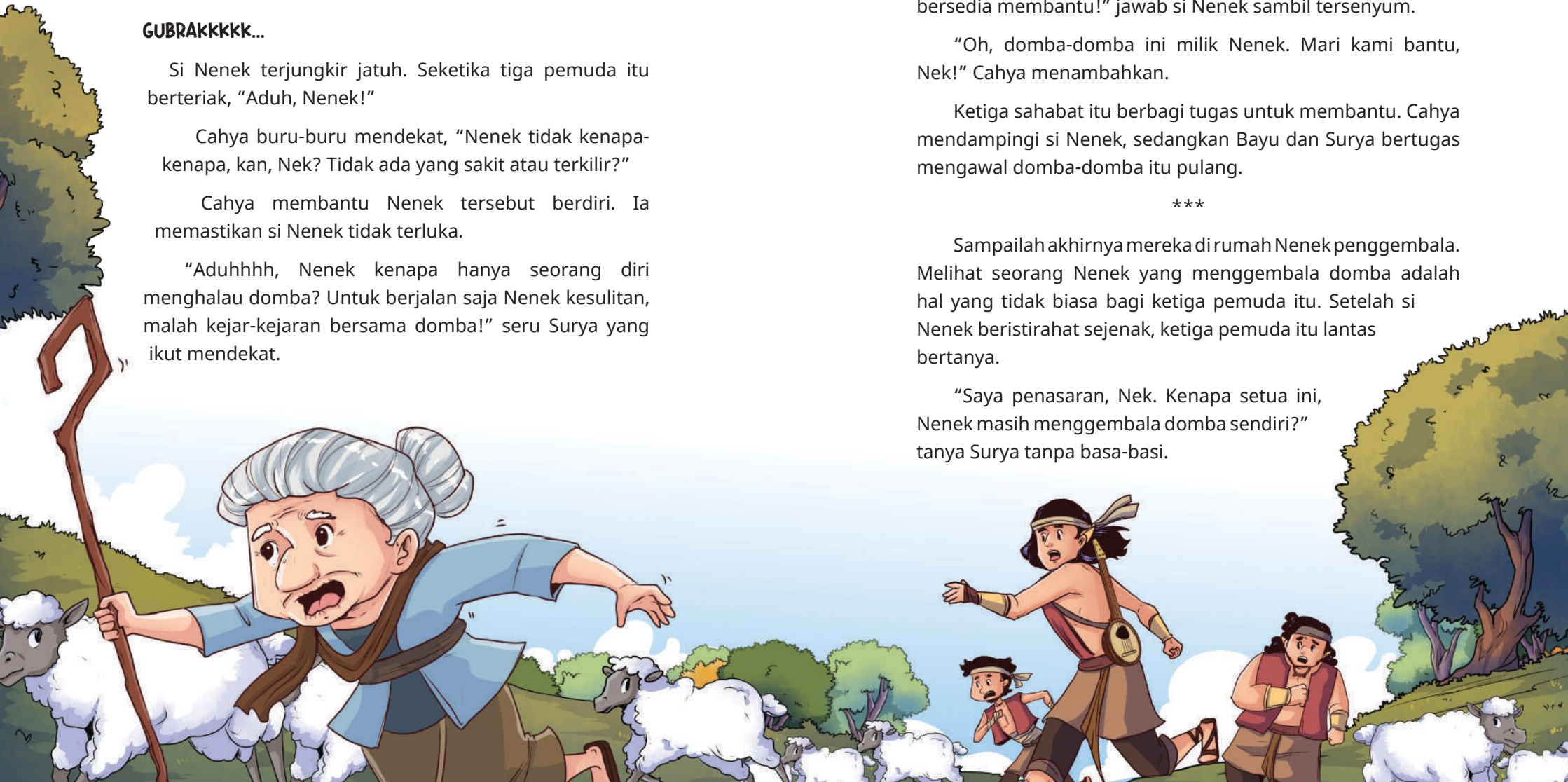
"Sebenarnya memang aku kewalahan menghalau domba-domba ini pulang! Entah mengapa hari ini domba-domba Nenek susah sekali diatur. Terima kasih, Nak, bila kalian bersedia membantu!" jawab si Nenek sambil tersenyum.

"Oh, domba-domba ini milik Nenek. Mari kami bantu, Nek!" Cahya menambahkan.

Ketiga sahabat itu berbagi tugas untuk membantu. Cahya mendampingi si Nenek, sedangkan Bayu dan Surya bertugas mengawal domba-domba itu pulang.

Sampailah akhirnya mereka di rumah Nenek penggembala. Melihat seorang Nenek yang menggembala domba adalah hal yang tidak biasa bagi ketiga pemuda itu. Setelah si Nenek beristirahat sejenak, ketiga pemuda itu lantas bertanya.

"Saya penasaran, Nek. Kenapa setua ini, Nenek masih menggembala domba sendiri?" tanya Surya tanpa basa-basi.



PLAKKKK...

Cahaya langsung memukul pundak Surya agar berkata lebih sopan.

“Maafkan teman saya yang tidak sopan ini ya, Nek?”, ujar Cahya.

Nenek hanya tersenyum melihat perilaku tiga pemuda itu seraya berkata, “Aku memang hanya tinggal seorang diri Nak, rumahku pun jauh dari rumah-rumah lainnya!” keluh si Nenek. “Namun, sebetulnya aku juga sudah terbiasa sendiri. Menggembala dan berladang adalah kegiatanku sehari-hari!” tambahanya.

“Wah, Nenek sungguh luar biasa!”, ujar Surya dengan kagum.

“Nenek kan hebat dan kuat seperti aku!” sahut Cahya sambil memamerkan lengannya, disambut tawa kedua sahabatnya.

“Kalian hendak pergi kemana?” tanya si Nenek kemudian.

“Kami dalam perjalanan menuju istana kerajaan, Nek. Penasihat mengundang kami tampil di sana!” jelas Bayu.

“Kalian terlihat sangat lelah. Kalian sudah punya tempat untuk istirahat malam ini?” tanya Nenek penggembala.

“Belum, Nek,” jawab Cahya.

“Malam ini beristirahatlah di rumahku. Kalian bisa melanjutkan perjalanan besok pagi!”,

“Apakah tidak apa-apa, Nek?” Cahya merasa sungkan.

“Tidak apa-apa. Cuma ini yang bisa kulakukan untuk membalas kebaikan kalian tadi.”

Ajakan itu segera disambut oleh tiga pemusik itu. Mereka memang butuh tempat istirahat yang nyaman setelah berjalan jauh dan membangun jembatan.



“Beruntung kita mendapatkan tempat menginap, badanku sudah pegal sekali!” ujar Cahya.

Mereka bertiga pun lanjut saling meledek dan bercanda untuk melepas penat.

Nenek penggembala yang melihat mereka bercanda ikut tertawa, menampakkan gigi geliginya yang coklat.

Tak lama kemudian, si Nenek membalikkan badan meninggalkan mereka bertiga. Pandangan Cahya menuju ke arah perginya sang Nenek. Sungguh tak terduga, ia melihat salah satu tangan si Nenek bercahaya.

“Ada apa dengan tangan si Nenek? Sepertinya ada yang aneh dengan tangannya”, Cahya membatin.

“Heh! Malah ngelamun, ayo tidur!”, ajak Surya.

“Tapi itu tadi ada yang aneh, tapi...” Cahya ingin mengungkapkan apa yang dipikirkan.

“Sudah. Ayo, tidur!” Bayu menyela.

“Hmm.. Yaaa sudahlah, mungkin aku salah lihat karena terlalu lelah,” gumam Cahya seraya memejamkan mata.

Tanpa disadari, perlahan-lahan mata mereka mulai terpejam. Ketenangan rumah Nenek yang diiringi suara jangkrik dan gemericik air di kejauhan menjadi pengantar tidur yang sempurna. Tubuh mereka yang lelah akhirnya mendapatkan istirahat yang layak setelah menghabiskan hari yang panjang, penuh keringat dan kerja keras. Keheningan malam lalu menyelimuti istirahat mereka di rumah Nenek penggembala itu.



BAB 5.

TIRTA PAWITRA

Hari berganti dan pagi telah tiba. Bayu, Cahya, dan Surya bangun dan mempersiapkan diri melanjutkan perjalanan. Si Nenek keluar dari dapurnya membawakan makanan dan buah-buahan untuk sarapan.

“Ini untuk kalian. Makanlah. Jika berlebih, bisa dibawa sebagai bekal perjalanan.”

Bayu dan Surya langsung mengambil apel di atas meja dan memakannya dengan lahap. Rasa apel itu manis dan segar. Sekali kunyahan, lapar yang mereka rasakan mendadak hilang. Namun, Cahya merasa ada yang aneh dengan itu semua.

“Nek!” Cahya bertanya dengan hati-hati, “Buah-buahan ini sangatlah segar. Domba-

domba Nenek juga gemuk, berbeda sekali dengan domba warga desa. Saat ini, seluruh wilayah kerajaan sedang mengalami kekeringan. Panen banyak yang gagal. Manusia dan hewan kekurangan makanan. Tapi ... di sini semua berbeda.”

Mendengar kata-kata Cahya, Surya, dan Bayu segera menghentikan kudapannya. Benar juga, sepanjang jalan mereka tidak pernah melihat buah-buahan segar. Yang ada hanya tanaman kering kerontang. Keheranan mulai menjalari tiga pemuda itu. Nenek yang hidup seorang diri tidaklah mungkin membeli bahan makanan segar hingga ke luar Kerajaan Saloka.

Surya memandang ke luar jendela yang terbuka. Di sekitar rumah itu pun keadaan berbeda. Ini hal yang tak sempat mereka perhatikan semalam karena mereka sampai di rumah si Nenek saat sudah gelap. Di luar, terlihat ladang hijau membentang. Tak jauh dari sana, ada hutan yang terlihat lebat. Ia juga melihat sungai kecil yang jernih mengalir dari hutan menuju ke ladang si Nenek.

Nenek penggembala menjelaskan, “Di dekat rumahku ini ada mata air yang tidak pernah kering bernama Tirta Pawitra. Kehidupanku bergantung pada mata air itu. Tak ada yang bisa menemukannya, kecuali orang-orang dengan hati mulia.”

“Mata air?” Kata-kata itu terdengar bagai hujan di telinga mereka. Jika ada mata air yang tak pernah kering di kerajaan ini, maka masalah kekeringan yang melanda pasti bisa diatasi.

“Dapatkah Nenek mengantarkan kami ke sana?” tanya Cahya.

“Mungkin mata air itu dapat membantu rakyat Kerajaan Saloka melewati kekeringan ini, Nek!” Bayu berharap.

“Kalian harus menemukannya sendiri, Nak! Kemurnian hati kalianlah yang akan menuntun menuju Tirta Pawitra,” jawab si Nenek dengan tersenyum.

Kebimbangan melanda tiga pemusik itu. Sepertinya akan membutuhkan banyak waktu untuk menemukan mata air itu. Terlebih, Nenek penggembala mengatakan bahwa hanya orang-orang terpilih yang dapat menemukannya. Mereka tidak bisa membayangkan perjuangan macam apa yang harus mereka Lewati untuk menemukannya.

Seusai sarapan, mereka mendiskusikan masalah itu. Surya teringat alat musiknya yang dibawa pergi prajurit kerajaan. Ia ingin segera bertemu alat musiknya lagi, namun di sisi lain, ia juga ingin mencari mata air itu.

Mereka akhirnya memutuskan untuk mencari mata air itu. Ada harapan yang terbit di dada mereka untuk membantu menyelesaikan masalah kekeringan di kerajaan ini. Bila masalah kekeringan terpecahkan, tentu saja ladang milik warga desa pun dapat menghasilkan panen kembali. Hilang sudah kesusahan yang terjadi dan masalah-masalah yang ditimbulkan bencana kekeringan ini. Begitu mendapat keputusan, mereka segera menyampaikannya ke Nenek penggembala. Mereka lalu berpamitan pada si Nenek untuk masuk ke dalam hutan.

“Teman-teman, bagaimana bila kita menyusuri aliran air ini!” berkata Bayu sambil menunjuk aliran air yang mengairi ladang Nenek penggembala.

“Setuju. Dugaanku, sungai ini bersumber dari mata air Tirta Pawitra,” tambah Cahya.

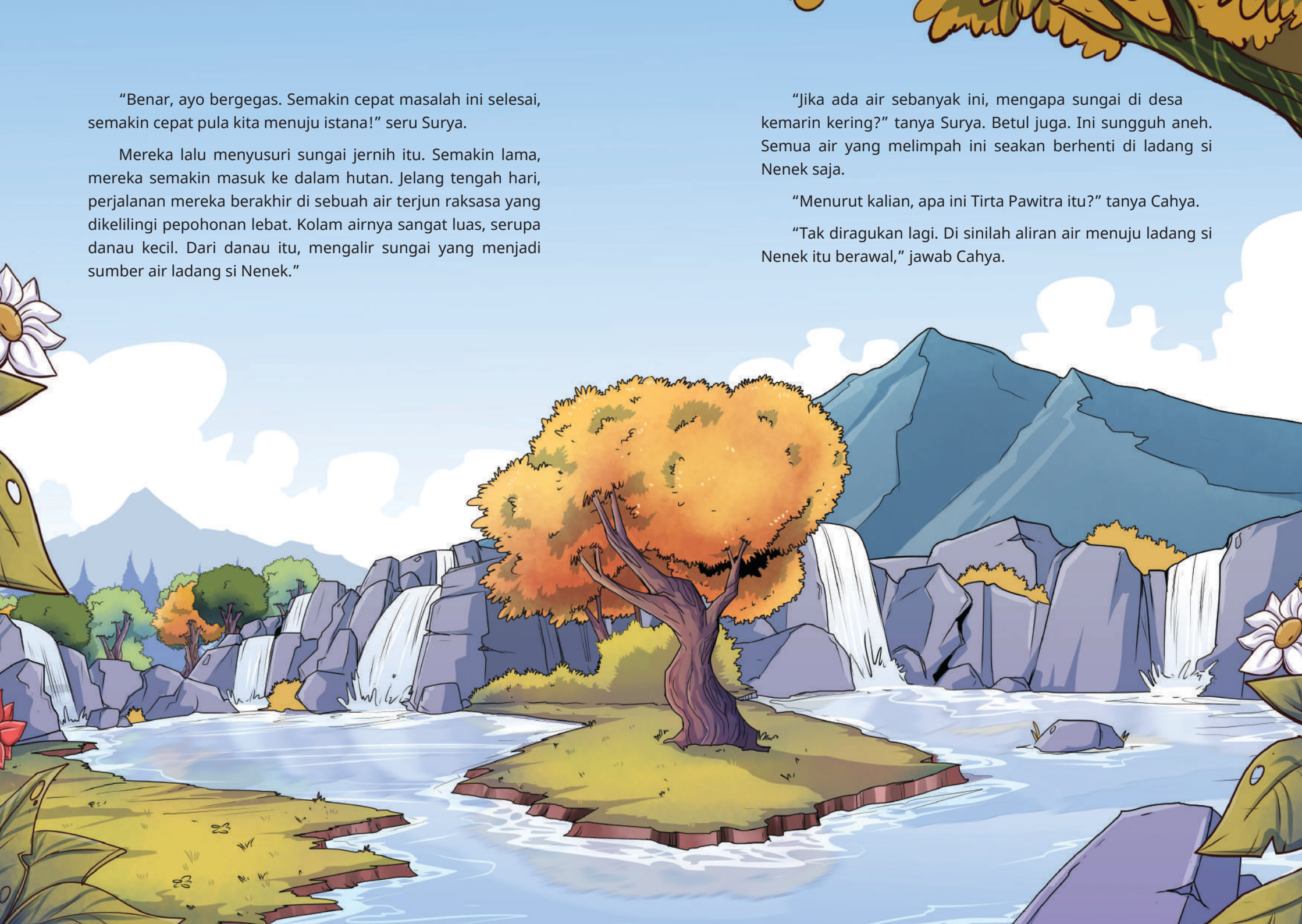
“Benar, ayo bergegas. Semakin cepat masalah ini selesai, semakin cepat pula kita menuju istana!” seru Surya.

Mereka lalu menyusuri sungai jernih itu. Semakin lama, mereka semakin masuk ke dalam hutan. Jelang tengah hari, perjalanan mereka berakhir di sebuah air terjun raksasa yang dikelilingi pepohonan lebat. Kolam airnya sangat luas, serupa danau kecil. Dari danau itu, mengalir sungai yang menjadi sumber air ladang si Nenek.”

“Jika ada air sebanyak ini, mengapa sungai di desa kemarin kering?” tanya Surya. Betul juga. Ini sungguh aneh. Semua air yang melimpah ini seakan berhenti di ladang si Nenek saja.

“Menurut kalian, apa ini Tirta Pawitra itu?” tanya Cahya.

“Tak diragukan lagi. Di sinilah aliran air menuju ladang si Nenek itu berawal,” jawab Cahya.



"Tapi, kenapa kita mudah sekali menemukannya?" tanya Bayu.

"Jangan-jangan kita orang yang berhati mulia?" Surya tertawa. Kedua temannya ikut tertawa. Ide tentang berhati mulia itu terdengar asing bagi mereka.

"Aku jadi mau berenang," ujar Bayu. Ia segera mendekati ke danau kecil air terjun.

"Hai pemuda, apa yang kalian mau?"

Tiba-tiba terdengar suara asing ketika Bayu hendak menyentuh air. Suara misterius itu membuat mereka takut.

Surya memberanikan diri untuk bertanya meskipun bulu kuduknya berdiri semua, "Siapakah engkau?"

"Aku adalah penunggu Tirta Pawitra. Apa yang kalian inginkan dari mata air ini?"

Suara misterius itu benar-benar membuat tiga pemuda ini merasa merinding dan takut.

"Maafkan kami penunggu mata air, kami hanya ingin mengalirkan air dari Tirta Pawitra ini untuk membantu Rakyat Kerajaan Saloka!" Bayu menjelaskan.

"HAHAHAHAHAHAHA",

Penjaga Tirta Pawitra yang tidak tampak wujudnya itu tertawa. Bayu, Cahya, dan Surya memandang berkeliling, mencari asal suara.

"Hanya raja yang bertanggungjawablah yang bisa mengambil Tirta Pawitra untuk rakyatnya! Bawalah raja kalian datang menemuiku! HAHHAHAHAHA..."

"Ta-tapi kenapa?" tanya Cahya.

"Kekeringan ini adalah ulahnya. Dia yang memerintah agar semua pohon di hutan ditebang untuk membangun istananya yang tak berguna itu! Apa gunanya seorang raja tinggal di istana mewah sementara rakyatnya menderita? Akibat dari perbuatannya juga akan menimpa dia tak lama lagi. Air yang menuju istananya akan berhenti. Lalu, dia akan merasakan apa yang saat ini dirasakan rakyatnya!"

"Ta-tapi ..."

"Itulah ketentuanku! Bawalah dia kemari! Hanya dia yang kuizinkan membawa air dari sini untuk seluruh kerajaan. Inilah bentuk tanggung jawabnya sebagai raja!"

Suara misterius itu lalu menghilang. Tiga pemuda itu berpandangan dengan wajah pucat pasi. Tanpa dikomando, mereka segera berlari terbirit-birit keluar dari hutan dan menuju istana. Ada perasaan cemas dalam diri mereka, namun di sisi lain tebersit sebuah harapan, bahwa bencana kekeringan panjang di kerajaan ini akan segera berakhir.





BAB 6.

MURKA SANG RAJA

Mereka sampai di gerbang istana jelang sore. Sekarang sudah hari keenam semenjak mereka bertemu dengan penasihat. Tampang mereka sangat memelas. Baju berdebu dan kumal. Sandal mereka rusak karena dibawa berjalan kaki sejauh berkilo-kilo meter. Mereka hampir saja tidak diizinkan masuk kalau saja salah satu prajurit yang sebelumnya membawa alat musik Surya, tidak menunggu di gerbang.

“Aku sudah menunggu berhari-hari!” hardik prajurit itu. “Kalian lama sekali!”

Bayu ingin mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kuda. Mereka juga tidak punya cukup uang untuk membeli kuda, namun sepertinya percuma saja. Dia biarkan saja prajurit itu

marah-marah. Tak lama kemudian, mereka dibawa melewati gerbang. Si prajurit membawa mereka ke alun-alun. Di sana, terlihat keramaian orang-orang menonton pertunjukan musik.

“Raja sudah menggelar pertunjukan sejak pagi,” kata prajurit itu. “Pertunjukan hampir berakhir.”

“Penasihat mana?” tanya Surya.

“Nanti kalian akan bertemu dia. Penasihat juga baru kembali hari ini!” imbuhnya.

Mereka bertiga berpandangan.

“Mengapa penasihat baru kembali? Apakah dia juga mencari pemusik lain?”

“Tak ada waktu lagi,” kata si prajurit. “Perkusi kalian ada di dekat panggung. Pergilah ke sana. Kalian tampil setelah ini.”

“Setelah ini?” Cahya ternganga.

Prajurit itu tidak menjawab, ia segera pergi meninggalkan mereka.

Tak ada pilihan lain. Mereka bertiga lalu menuju panggung. Di sana sedang tampil seorang penyanyi perempuan yang mendapatkan sambutan meriah. Begitu penyanyi itu selesai bernyanyi, nama mereka segera dipanggil.

Mereka segera mempersiapkan diri dengan alat musiknya. Dengan wajah lusuh, pakaian dekil, dan sandal rusak, mereka berjalan ke tengah panggung. Namun, ketika tiga pemuda itu melangkah ke atas panggung, suasana berubah.

Penonton mendadak terdiam, tak tahu harus bereaksi bagaimana. Mereka tampak jauh berbeda dari

penampil sebelumnya. Kemudian, suara orang-orang yang membicarakan dan mencemooh mereka pun mulai kencang terdengar. Hal tersebut membuat mereka ragu untuk memainkan alat musik. Akhirnya, tiga pemuda itu pun hanya terdiam kebingungan.

“Heh, Penasihat! Siapakah mereka ini?” mereka mendengar teriakan sang raja. Sang raja ternyata seorang lelaki bertubuh gendut dan mengenakan pakaian bagus. Di depannya terdapat meja yang penuh berisi makanan manis dan lezat. Mereka bertiga menelan ludah melihat limpahan makanan itu.

“Loh, ini kan pemusik yang Baginda maksud?”

Mereka menoleh ke asal suara. Lelaki yang mereka kenal sebagai penasihat tampak berdiri tak jauh dari sang raja.

“Kenapa seperti ini penampilan mereka?!” raja berteriak. Ia mulai naik darah dengan penasihatnya.

“Tunggu dulu Baginda, jangan marah dulu. Izin saya jelaskan dulu yang mulia Raja Penguasa Kerajaan Saloka. Terbaik sepanjang masa, tiada duanya di dunia!” ucap penasihat coba mendinginkan suasana. Ia juga berupaya mengamankan dirinya dari murka sang raja.

“Ah, sudahlah! Tampilan mereka membuatku tidak bersemangat dan berselera lagi!” Raja Akasa melenggang meninggalkan pertunjukan menuju singgasana utama di dalam kerajaannya. Wajahnya memerah oleh kemarahan. Dia melambaikan tangan dengan penuh kekecewaan, memberi isyarat agar pertunjukan segera dihentikan.

Dibawah mereka menghadap sang raja yang kecewa, ketiga pemusik itu hanya bisa terdiam. Mereka tahu, kesempatan berharga sepertinya akan berubah menjadi bencana. Dengan hati yang berat, mereka menunggu keputusan sang Raja, yang bisa saja menghukum mereka atau lebih buruk lagi, mengakhiri hidup mereka di istana ini.

“Izinkan hamba berbicara, Baginda.” Penasihat Nandaka mencoba untuk meredam suasana panas yang terjadi.

“Jadi, Baginda, tiga pemusik jalanan inilah yang saya temukan setelah berjuang mengelilingi Kerajaan Saloka. Tidak ada yang lainnya!” jelas penasihat. “Nah, sebetulnya hamba ingin mempersiapkan penampilan mereka dulu agar layak dipertunjukkan raja. Tapi...”

“Mereka seperti pengemis!” raja berteriak.



“Dan mereka juga datang saat pertunjukkan telah berakhir. Berani sekali mereka ini!”

Raja tidak menanyakan, apakah yang ada di depannya itu adalah pemusik yang dimaksudkan atau bukan. Karena sesungguhnya sang raja hanya ingin sebuah pertunjukkan meriah untuk dirinya sendiri.

Ketiga pemusik itu berpandangan. Wajah mereka pucat pasi. Mereka khawatir bila tiba-tiba raja menjatuhkan hukuman.

“Maafkan kami Baginda Raja, kesalahan kami sungguhlah fatal!” ujar Bayu gemetar, “tapi kami ingin menceritakan kenapa kami terlambat.”

“Tak ada alasan!” bentak raja, “siapa saja yang melanggar perintah harus dihukum penjara seumur hidup! Prajurit tangkap mereka sekarang juga!”

“Tunggu!” teriak Surya, “dengarkan kami dulu, Raja. Tolong. Penasihat! Tolonglah kami!”

Para prajurit mendekat. Mereka segera menyeret ketiga pemusik itu.

“Penasihat! Tolong kami...!”

“Raja, kami menemukan mata air sangat besar!” teriak Cahya tiba-tiba.

Serta merta gerakan para prajurit berhenti. Pernyataan tentang mata air itu terdengar begitu indah di telinga.

“Apa?” tanya penasihat. “Lepaskan mereka!” serunya. Ia segera mendekat. Ia sudah lelah berkeliling kerajaan selama beberapa hari ini untuk menemukan solusi, tapi gagal.

“Yang Mulia! Kami menemukan Tirta Pawitra,” ujar Cahya.

“Apa itu?” tanya Raja Akasa.

“Mata air yang tak pernah kering,” imbuah Surya.

“Di mana?” penasihat sangat tertarik dengan informasi terkait mata air itu.

“Kalian berdusta!” teriak raja, “kalian hanya ingin menghindar dari hukuman saja!”

Melihat ada kesempatan berbicara, lantas Cahya menjelaskan lebih lanjut. “Itulah yang kami lihat. Mata air itu ada di tengah hutan, bisa menjadi sumber air bagi ladang-ladang rakyat yang kekeringan. Tapi, penunggunya tidak mengizinkan kami mengambil airnya. Katanya, hanya seorang raja yang boleh mengambil air dari Tirta Pawitra.”

Penasihat kemudian memandang sang raja.

“Aku tidak percaya,” ujar raja. Ia masih kesal.

“Kalau kalian berdusta, aku yang akan menghukum kalian dan kali ini semua alat musik kalian akan menjadi jaminannya,” ucap penasihat.

“Sungguh, kami tidak berdusta,” jawab Surya.

Penasihat lalu menghampiri raja.

“Yang Mulia,” katanya, “penunggu mata air itu adalah penguasa di wilayah itu. Seorang penguasa hanya ingin bicara dengan penguasa juga. Saya dan para prajurit akan mengantarkan Yang Mulia ke mata air itu.”

“Kau percaya ucapan orang-orang ini?!”

“Yang Mulia, orang yang ketakutan tidak akan berdusta. Apalagi barang berharga mereka juga bisa dijadikan jaminan!”

“Mari kita ke sana!”

Raja Akasa pun menyetujui saran dari Penasihat Nandaka. Segera prajurit kembali mengambil alat musik tiga pemuda itu. Kali ini tanpa perlawanan, perkusi, seruling dan ukulele berhasil diamankan oleh para prajurit istana. Tiga pemusik itu sepertinya juga telah lelah dengan kondisi ini. Tak lama kemudian, bersiaplah seluruh rombongan Raja Akasa menuju tempat yang dimaksudkan ketiga pemuda itu. Raja Akasa ditemani oleh penasihat istana dan para prajurit guna mengamankan perjalanannya. Tak lupa, ia juga membawa rombongan dayang dan pelayan istana untuk menyiapkan segala kebutuhannya. Seolah perjalanan ini menjadi wisata bagi sang raja.



BAB 7.

AIR YANG MENYADARKAN

Berangkatlah rombongan prajurit bersama Raja Akasa dipandu tiga pemusik jalanan itu menuju Tirta Pawitra. Namun, tiga pemusik itu kebingungan karena rumah Nenek pengembala di dekat hutan itu telah lenyap tanpa bekas. Sungai yang sebelumnya mereka lihat, bersama hamparan ladang, juga menghilang begitu saja.

“Bukankah harusnya rumah Nenek penggembala ada di sini?” bisik Cahya pada teman-temannya.

“Iya, kenapa jadi menghilang?” Surya kaget.

“Apa yang kalian bisikkan? Apa yang hilang? Kalian berani menipu raja?” pekik Raja Saloka yang sempat mendengarkan ketiga pemuda saling berbisik.

Seketika tiga pemusik jalanan itu kaget dan takut mendengar perkataan raja, mereka tidak berani menceritakan lebih lanjut tentang Nenek penggembala. Mereka takut dianggap berbohong.

Rombongan sang raja dan tiga pemusik jalanan itu berhenti di dekat hutan. Segera rombongan dayang dan pelayan istana mempersiapkan tenda kerajaan untuk sang raja beristirahat dan menunggu. Sungguh pemandangan yang membuat tiga pemusik jalanan itu terheran-heran.

“Prajurit dan Penasihat, ikutilah ketiga pemuda itu untuk membuktikan!” perintah sang raja.

“Baik, Baginda.” jawab prajurit dan penasihat serentak.

“Baginda Raja, bolehkah saya berbicara sebelum masuk ke hutan?” Bayu memberanikan diri bertanya.

“Apa lagi?” tanya sang raja

“Ketika masuk ke dalam hutan kami mendengar suara penunggu Tirta Pawitra, Baginda. Suara itu menghendaki Raja Akasa langsung yang kesana!”

“Lelucon apa lagi ini, hah?” raja mulai geram.

“Ampun, Baginda, kami hanya menyampaikan yang sejujurnya!” Cahya gemetar menjawabnya.

“Sabar dulu, Baginda, jangan marah!” penasihat mencoba menenangkan rajanya. “Tidak ada salahnya, bila raja bisa ikut masuk ke dalam hutan! Baginda kan senang berburu, nah ini kan juga hutan yang belum pernah dikunjungi!”

Sepertinya memang penasihat adalah satu-satunya orang yang tahu cara berbicara dengan raja itu. Begitu mendengar kata-kata penasihat, hati raja langsung lunak.

“Baiklah, tapi aku lakukan ini bukan berarti mengikuti perkataan kalian, ya! Aku juga ingin mencari tempat untuk berburu!” ucap sang raja menegaskan.

“Iya Baginda, saya dan semua prajurit di sini siap untuk mengawal” sahut sang penasihat.

Ketiga pemusik jalanan itu hanya mengangguk dan menyetujui perkataan raja. Mereka takut salah bicara.

“Untung ada penasihat raja!” bisik Cahya pada teman-temannya.

“Ssttt.... jangan banyak bicara!” tambah Surya.

Akhirnya Raja Akasa dan rombongan pun masuk ke dalam hutan.

Tiga pemusik itu berjalan di depan. Namun, semakin melangkah, mereka semakin kebingungan arah. Sebelumnya Bayu, Cahya, dan Surya berjalan mengikuti aliran air, sedangkan kali ini tidak ada aliran air yang bisa mereka ikuti menuju Tirta Pawitra.

“Bagaimana ini teman-teman? Petunjuk kita hilang!” bisik Surya.

“Mari coba cari petunjuk lain!” ujar Bayu. Kepanikan mulai menjalari mereka bertiga.

“Apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Surya agak panik.

“Tidakkah kalian merasakan sesuatu di bawah kaki kalian?” tanya Cahya.

“Ada apa?” Surya dan Bayu melihat tanah yang mereka injak.

“Tanahnya tidak kering. Dan coba perhatikan, ada bekas aliran air,” Cahya berbisik.

“Benar juga!” Mereka melihat bekas gerusan air di kaki pohon-pohon yang mereka lewati.

“Ikuti saja jejak aliran ini. Kukira, kita sedang berada di hutan ajaib!” jawab Cahya

Aneh sekali rasanya situasi yang mereka hadapi ini. Begitu berbeda dengan kondisi sebelumnya. Banyak pertanyaan di benak ketiga pemusik itu. Namun, mereka hanya diam supaya tidak menimbulkan masalah baru.

Akhirnya sampailah mereka di sebuah cekungan tanah yang cukup luas. Seperti bekas telaga, namun kering tanpa air. Dinding batu yang sebelumnya tertutup air terjun, terlihat jelas. Itulah Tirta Pawitra.

Namun, apa yang terjadi sebenarnya?

Mengapa mata air yang begitu besar dan berlimpah ini kering seakan dihisap bumi dalam semalam?

Kenyataan yang terpampang di depan mata membuat ketiga pemuda itu tidak bisa berkata apa-apa. Mereka saling menatap dengan wajah kecut. Sepertinya hukuman raja sudah tidak dapat dihindari lagi.

Sang raja langsung turun dari kudanya. Ia berjalan menuju tengah cekungan air di depannya, seolah tahu bahwa itu adalah mata air yang dimaksudkan.

“Apa ini? Hanya cekungan tanah? Mana mata air yang kalian maksud?” bentak sang raja penuh amarah. “Sejauh ini aku mengikuti kalian, hanya cekungan kering ini yang ku lihat!”

“Terimalah hukuman kalian, wahai tiga pemuda penipu! Termasuk kau juga Penasihat, sudah tidak ada lagi ampunan bagimu!”

Seluruh orang di sana hanya terdiam melihat sang raja yang penuh amarah. Tidak ada yang berani menyanggah ataupun menjawab pertanyaannya. Seluruhnya diam membisu bagai batu karang di tengah lautan yang tak bergeming, meskipun dicecar oleh sang raja.

Tiba-tiba munculah suara misterius

“HAHAHAHAHAHA, akhirnya kau datang juga, raja konyol!”

Di tengah cekungan itu, sang raja mendongak. Ia berkacak pinggang. “Siapa kau? Beraninya menghinaku?”

“Aku adalah penjaga Tirta Pawitra dan penghuni hutan ini!”

Seketika semua orang di sana ribut.

“Oh, jadi kau yang menyebarkan kabar bohong tentang sumber air itu? Buktikan perkataanmu! Cepat tunjukkan!” teriak Raja Akasa.



SHYURRRRR...

Tiba-tiba, entah datang dari mana, air jatuh membasahi tubuh sang raja.

“Hah, apa ini? Seember air? Hahahah, hanya seember air yang bisa kau beri? Lihatlah bahkan hantu penjaga mata air pun takut dan tunduk padaku!”

Tak sampai satu detik kemudian, seolah tercurah dari segenap penjuru langit, air mengguyur begitu deras di atas cekungan itu. Semua orang berlari menyelamatkan diri. Sang Raja terjengkang oleh hantaman air yang begitu kuat, tak kuasa berlari menyelamatkan diri. Hanya dalam sekejap mata, cekungan yang kering itu berisi air. Raja Akasa mencoba menggapai-gapai sesuatu. Namun, tak ada pohon atau apa pun di sekitarnya.

“Tolong... Tolong...!” teriak sang raja. Ia tidak bisa berenang. Selama ini, tubuh tambunnya terlalu malas untuk bergerak.



Mustahil untuk mendekati posisi raja yang berada di tengah-tengah cekungan tanah yang kini menjadi telaga.

Blub... blub... blub...

Sang raja mulai tenggelam. Bayangan perbuatannya selama ini terpampang di sekelilingnya, seakan air memang sengaja mengalir membawa rekaman perbuatannya. Semakin dalam ia tenggelam, gambaran kesalahan masa lalunya semakin banyak dan jelas. Hatinya terasa sesak tiba-tiba ketika melihat penduduk kehilangan airnya, karena ia membatat habis hutan mereka. Ia melihat bayang anak-anak kecil yang kurus kering mengais tanah mencari umbi yang tidak ada. Telinganya mendengar jerit orang-orang yang kelaparan, sementara di depannya tersaji hidangan lezat sepenuh meja. Dalam terkaman arus air, ia melihat dirinya sebagai raja tidak berguna. Yang tak pernah melakukan apa-apa untuk rakyatnya. Ia ingin meminta maaf kepada semua. Ia ingin membagi semua makanan di dapur istana untuk mereka.

Persis saat penyesalan itu memuncak di dadanya, muncullah bayang-bayang tiga pemuda yang berenang menuju dirinya. Ia tidak bisa melihat mereka dengan jelas. Pandangan terasa semakin kabur.

....

Lalu, ia merasa ditarik. Tiba-tiba saja ia menemukan udara segar. Ia terbatuk-batuk. Ia merasakan dirinya ditarik beramai-ramai ke tepian. Seseorang membalikkan badannya yang besar. Lalu, uhuk... uhuk... air yang mulai masuk ke tenggorokannya keluar.

Ia lalu menelentang. Dilihatnya wajah-wajah prajurit dan penasihat. Ia juga melihat wajah tiga pemusik yang datang terlambat itu. Ketiga orang itu basah kuyup. Perlahan kesadarannya kembali.

“Siapa tadi yang menolongku?” tanya sang raja dengan liris.

“Mereka bertiga yang menceburkan diri ke dalam mata air untuk menyelamatkan Baginda!” penasihat menunjuk ketiga pemusik itu.

Sang raja terdiam sejenak, lalu tiba-tiba saja

hu.. hu.. hu.. huaa... huaaa... huaaaaaa...

Tanpa terduga, ia menangis sesenggukan bak anak kecil yang baru saja dimarahi oleh ibunya.

“Tenangkan dirimu, Baginda, sungguh malu bila seorang raja tak henti menangis seperti anak ayam kehilangan induknya!” ucap penasihat.

Tapi sang raja terus menangis.

“Tarik napas perlahan, Baginda, anda baru saja selamat dari musibah tenggelam. Tenangkanlah dirimu dulu!”, penasihat coba menenangkan.

Sang raja mengikuti nasihat itu. Dia menarik napas dalam-dalam sampai merasa tenang. Ia mengingat kembali apa yang barusan terjadi.

Tiba-tiba, suara misterius tadi terdengar kembali.

“Sudahkah kau sadar dengan kesalahanmu Raja Akasa?”

Tak ada jawaban dari Raja Akasa. Namun, sesungguhnya dalam hatinya dia sudah tahu dengan kebodohnya selama ini.

“PERBAIKILAH KESALAHANMU! Hanya manusia dengan hati murnilah yang dapat mengambil Tirta Pawitra!”

Kemudian suara misterius itu pun menghilang kembali.

Tiga pemuda itu melihat ke sekeliling. Jauh di balik pepohonan, ia melihat ada sosok menyerupai Nenek penggembala yang pernah mereka temui. Ia berdiri di balik pepohonan dekat mata air. Nenek penggembala itu tersenyum pada mereka, lalu berjalan menghilang masuk ke dalam hutan

Mereka bertiga berpandangan.

Apakah Nenek penggembala itu adalah penjaga Tirta Pawitra?

....

“Bagaimana caranya memiliki hati murni?” tanya raja kemudian, “aku ingin mengambil Tirta Pawitra untuk rakyatku?”

“Baginda,” penasihat mendekat. Ia menunjuk telaga yang baru saja tercipta. “Itulah Tirta Pawitra. Ambillah airnya.”

“Tapi bagaimana caranya? Aku tidak punya hati yang murni,” ujar sang raja terbata-bata.

“Tapi, Yang Mulia sudah berada di dalamnya tadi,” Cahya berbicara perlahan, “air itu kini melekat di tubuh Yang Mulia.”

Raja Akasa merasakan gelombang perasaan yang bercampur aduk. Ia merasakan kelegaan yang tak terlukiskan, seolah-olah beban yang selama ini menghimpit dadanya telah terangkat. Namun, di balik rasa lega itu, muncul juga perasaan syukur atas kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Sepertinya benar, kemurnian dari Tirta Pawitra kini telah melekat di jiwa sang raja.

Merengung di tepi telaga, Raja Akasa berjanji kepada dirinya sendiri untuk menjadi pemimpin yang lebih baik. Ia menyadari bahwa raja dengan hati yang murni adalah raja yang peduli dan bekerja keras untuk kesejahteraan rakyatnya.



BAB 8.

SOLUSI TERBAIK

Hari berikutnya di aula istana, Raja kembali mondar-mandir memikirkan sesuatu.

Tiba-tiba ia berteriak, “Penasihat.... Penasihat.... Penasihat!”

“Ada apa yang mulia?” jawab penasihat dengan napas memburu karena berlari.

“Aku punya ide!” ungkap raja dengan wajah yakin.

“Sebentar, Baginda, sudahkah dipertimbangkan dulu untuk ide ini? Baginda tidak memiliki keinginan aneh lagi kan?” tanya penasihat khawatir.

“Hahahaha, tenang saja! Aku sudah lebih berpikir untuk kesejahteraan rakyat! Tenang... tenang...!” sahut sang raja.

"Hamba kira akan terjadi lagi!" penasihat sambil tertawa liris.

"Namun, aku ingin tiga pemuda pemusik jalanan itu juga ada disini," ujar sang raja.

"Prajurit, bawa ketiga pemusik jalanan itu ke hadapan Baginda Raja!" perintah penasihat pada prajurit disampingnya.

Beberapa saat kemudian tiga pemuda itu masuk ke aula istana.

"Adakah perintah dari raja untuk kami?" ucap Bayu mewakili teman-temannya.

"Prajurit!" teriak sang raja, "Bawakan alat musik milik ketiga pemuda ini!". Prajurit kerajaan masuk membawa alat musik ketiganya.

"Huaaaaa.... Terima kasih, Baginda!" teriak Surya dengan bahagia.

Bayu dan Cahya pun terlihat begitu senang saat alat musik kesayangan mereka mereka dikembalikan. Bagaikan bertemu sang pujaan hati, mereka langsung memeluk haru alat-alat musik itu.



"Terima kasih sekali lagi, Baginda!", ucap Bayu

Tiga sahabat itu kemudian saling mendekat dan berpelukan karena berhasil mendapatkan kembali alat musik kesayangan mereka.

"Tunggu dulu... Masih ingatkah kalian dengan perjanjian kalian dengan Penasihat Nandaka?" ucap sang raja.

"Kalian akan mendapatkan alat musik itu bila bersedia tampil di pertunjukkan kerajaan, bukan?"

"Benar Baginda!", jawab Bayu.

"Nah, aku punya ide membuat pertunjukkan musik bagi seluruh rakyat kerajaanku!" ucap Raja Akasa. "Nantinya pertunjukkan itu juga sebagai sarana bagiku untuk mengumpulkan dan mendengarkan keluhan rakyat Kerajaan Saloka!"

Mata sang raja berbinar, seolah ada api kecil yang menyala di dalamnya. Raja Akasa membicarakan idenya dengan penuh keyakinan. Tangannya melayang-layang di udara seolah menggambarkan suasana pertunjukkan yang diinginkan.

Mendengarkan ide sang raja kali ini, penasihat merasa lega sekaligus bangga. Ternyata Raja Akasa benar-benar telah berubah cara berpikirnya. Bahkan menghasilkan ide untuk kesejahteraan rakyat.

"Apa kalian bersedia?" tanya Raja Akasa.

"Kami bersedia, Baginda!" jawab tiga pemuda itu secara bersamaan dan semangat.

Akhirnya mimpi ketiga pemuda itu untuk menjadi pemusik istana terkabul berkat ketulusan yang dimiliki.

"Bagaimana dengan bencana kekeringan ini, Baginda? Adakah solusi terbaik?" tanya sang penasihat.

"Nah, untuk masalah besar itu mari kita selesaikan bersama!" jawab Raja Akasa berhati-hati.

"Pengetahuanku terbatas dan masih perlu belajar untuk mengatasi masalah kekeringan yang rumit ini!"

Kali ini sang raja mengakui keterbatasannya dan bersedia belajar untuk kesejahteraan rakyat.

Melihat adanya kesempatan penasihat langsung mengutarakan sarannya.

"Baginda, sesungguhnya beberapa waktu lalu hamba berkeliling ke seluruh penjuru kerajaan

bahkan ke kerajaan tetangga menemui ahli irigasi terbaik untuk mengatasi kekeringan ini."

"Namun, memang terkendala karena tidak adanya sumber air yang disalurkan."

"Nah, bagaimana bila kita upayakan saluran irigasi dari Tirta Pawitra paduka?"

"Cerdas juga kau, Penasihat. Beruntunglah aku memiliki penasihat kerajaan seperti dirimu!" puji sang raja.

"Baiklah, mari kita buat irigasi!"

"Tapi, penasihat... bagaimana cara kita membuat saluran irigasi itu ya?", sang raja lanjut bertanya dengan wajah polosnya.

"Bukankah, hamba tadi berbicara telah menemui ahli irigasi hebat? Nah, Baginda langsung saja memerintahkan ahli irigasi yang bernama Ki Damarkelana itu!"



“Oh iya yaa! Baiklah, aku akan secara langsung mengawasi pembangunan saluran irigasi ini!”

“Aku juga ingin mulai belajar dan membaca berbagai hal untuk kesejahteraan rakyat-rakyatku!”, ucap raja penuh semangat

Sepertinya perdebatan antara raja dan penasihat tetap akan terus terjadi karena kebiasaan buruk sang raja di masa lalu membuatnya memiliki keterbatasan wawasan. Namun, kali ini raja mau mendengarkan saran dan berusaha untuk belajar hal baru untuk kepentingan rakyat.

Sesuai saran penasihat, raja memutuskan untuk membangun saluran irigasi untuk mengalirkan air dari Tirta Pawitra itu ke seluruh wilayah kerajaan. Dengan bantuan Ki Damarkelana dan para ahli irigasi terbaik Kerajaan Saloka, raja memimpin rancangan pembangunan saluran irigasi yang dapat menjangkau setiap wilayah kerajajaan.

Pembangunan dimulai dengan menggali saluran-saluran besar dari mata air menuju desa-desa terdekat. Warga desa yang tergerak oleh semangat tiga pemusik jalanan saat membangun jembatan, juga turut bergabung dalam usaha besar ini. Mereka membantu menggali saluran, mengangkut batu, dan membangun tanggul. Setiap orang berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Akhirnya setelah dua minggu saluran irigasi berhasil dibangun. Air-air mengalir ke ladang-ladang warga yang kering. Sungai-sungai yang tadinya mengering kini kembali terisi oleh air yang segar. Sumur-sumur yang hampir kering kini mulai digenangi air kembali. Kehidupan rakyat Kerajaan

Saloka mulai pulih kembali, tanaman mulai tumbuh dengan subur, dan ternak kembali sehat.

Raja Akasa merasa bangga dan terharu melewati bencana kekeringan panjang ini. Ia merasa bahwa semua ini merupakan hasil dari kerja keras dan kebersamaan seluruh rakyat. Tirta Pawitra ini bukan hanya menyadarkan sang raja yang keras kepala, tetapi membawa kembali kehidupan sejahtera bagi rakyat Kerajaan Saloka. Bencana kekeringan juga mengajarkan tentang ketulusan, kekuatan, kebersamaan, dan tekad untuk mengatasi setiap tantangan.

PELAKU PERBUKUAN

PENULIS



Chandra Adhi Putra merupakan seorang guru di Yogyakarta yang berkeinginan menjadi penulis buku anak. Perjalanannya menulis dimulai tahun 2019 saat menuliskan cerita novel bergambar anak untuk tugas akhir tesis. Buku ini menjadi buku pertama yang dibuatnya melalui program kurasi dari Sistem Informasi Perbukuan Indonesia atau SIBI. Impiannya dapat berkontribusi menumbuhkan minat literasi dan potensi anak usia sekolah dasar melalui sastra. Untuk mengenal lebih dekat dan berkomunikasi dapat melalui akun Instagram [@chandradhi_](https://www.instagram.com/chandradhi_)

ILUSTRATOR



Choirur Rozikin (Irul) adalah seorang ilustrator profesional yang aktif sejak tahun 2021. Memiliki berbagai pengalaman dalam mengerjakan berbagai proyek ilustrasi buku anak dengan gaya ilustrasi yang penuh warna dan imajinatif. Dalam setiap karyanya selalu berusaha mengajak anak-anak masuk ke dalam dunia imajinasi yang tak terbatas. Untuk melihat karyanya lebih lanjut, dapat mengunjungi akun Instagram [@rul.irullll](https://www.instagram.com/rul.irullll)

EDITOR



Maya Lestari Gf adalah penulis peraih Adhikarya IKAPI Award Writer of the Year tahun 2023. Maya sudah menerbitkan lebih dari 30 buku, sebagian diantaranya adalah buku anak. Empat bukunya merupakan nominee buku fiksi terbaik IBF tahun 2014, 2018, dan 2023. Saat ini berdomisili di Yogyakarta. Bisa ditemui di Instagram [@mayalestarigf](https://www.instagram.com/mayalestarigf).

EDITOR NASKAH



Panggil saja **Tama**, bermain di dunia animasi, video pengetahuan, desain grafis, kontributor foto, dan kontributor video untuk pendidikan. Lulusan salah satu universitas teknologi komputer bidang multimedia di Yogyakarta. Telah berkecimpung di bidang multimedia sejak zaman dahulu kala.

Instagram: **@tama.kunkun**

email: **kuntamakun7@gmail.com**